

KENISCAYAAN REVOLUSI ISLAM (Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi)

Oleh: Haris Riadi

Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Rethinking of Hasan Hanafi for theological doctrine on Islamic revolution. Theological revolution was initiated by Hasan Hanafi as a new model on Islamic principle doctrine known as "Tauhid". He explains the principle and causes of losing spirit of Muslim world on tauhid and a dualistic worldview. Dualistic worldview is reflected in the repressive character of those who believe in one power and deny the other side. So, Hasan Hanafi tried to position the unity as a way of looking to overcome the crisis experienced by the Muslims and restore its civilization identity.

To grow and return to the spirit of unity to revolution to Hasan Hanafi, the need to reconstruct the understanding of the main doctrines of Islam and in accordance with its development as done its predecessors. Since without doing the reconstruction of tawhid, the unity will remain bound by the normative understanding of the transcendent, only discuss the substance and nature of the gods itself. Thus, reconstruction is done so that unity can come down as human resistance force language other than Allah. But, before doing that task first of all need to trace the historical development of Islamic theology and naming by looking at the themes and discussions on theology. Then, critique it in order to formulate a revolutionary new theology as an offer of an alternative solution to the problem of humanity.

Kata Kunci: Hasan Hanafi, Teologi Revolusi Islam, Tauhid

Pendahuluan

Ketika diturunkan dalam konteks zamannya, Islam pada dasarnya merupakan gerakan spiritual, moral, politik, serta sistem ekonomi alternatif. Tentu saja alternatif terhadap sistem dan budaya arab yang pada waktu itu tengah mengalami pembusukan dan proses *dehumanisasi*. Selain itu Islam juga lahir sebagai jalan pembebasan kemanusiaan dari dua kekuatan global dizamanya, yakni kekuasaan Romawi di barat dan Bizantium di timur.¹ Al Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) berada pada posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu ke-Islam-an, namun juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah umat Islam, hal ini dilihat dengan bermunculannya gerakan-gerakan seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jama'at Islami di Pakistan, Wahabiah di Saudi Arabia maupun NU-Muhammadiyah di Indonesia, bahkan organisasi Islam lainnya di seluruh dunia.

Watak organisasi Islam sebagai pembebasan Islam adalah sangat menentang segala sesuatu yang bersifat penjajahan yang menindas, *eksploitatif* dan *diskriminatif*. Namun pada saat ini, diberbagai negara-negara Islam, Islam justru kehilangan watak *transformatif revolusioner*-nya, sehingga umat Islam diberbagai negara Islam tersebut tidak lagi berada pada posisi terbaik sebagaimana yang dijelaskan oleh al Qur'an.² Namun, sekarang ini umat islam justru menjadi umat yaang terpecah belah,³ dan terkotak-kotak oleh sekat ashabiyah, sukuisme, Nation state atau mazhab yang pada gilirannya melahirkan umat yang tertindas dan teraniaya dalam berbagai bidang; politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kesejarahannya. Watak ajaran Islam yang "sesungguhnya" kehilangan *Elan Vitalnya*. Apalagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru yang bernama "*Developmentalisme*". Maka sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk merekonstruksi terminologi-terminologi Islam dari tataran *teologi* ke *pro-aksi* atau mengambil sikap implikasi keberagamaan menuju keberimanan pada pada tindakan sosial.

Agama yang oleh Karl Marx (1818-1883) diklaim sebagai *candu* masyarakat, sebenarnya merupakan ladang bagi nilai-nilai yang secara konseptual yang memberikan gagasan pemikiran untuk melakukan gerakan pembebasan dan humanisasi. Dengan mengeluarkan manusia dari aliensi sejarah kemanusiaan. Agama disini harus dipahami tidak hanya dalam tataran *spritualitas* tetapi sebagai sebuah alat untuk menganalisa struktur dan bangunan sistem sosial yang ada, mapan dan terstruktur.

Pada saat seperti inilah sebenarnya Islam sedang menghadapi tantangan besar dari dampak *developmentalisme* yang menyebabkan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya, antara *borjuis* dan *proletar*, antara hak dan kewajiban yang tidak seimbang, yang pada gilirannya akan menjauhkan keadilan dari masyarakat kecil serta memperbesar sistem masyarakat berkelas-kelas dan *primordialisme* antara umat, etnis, kelompok dan suku bangsa.

Disisi lain, dalam Islam dan disetiap perdebatan aliran kalam, pada zaman klasik selalu membicarakan eksistensi Allah, dengan asumsi bahwa persoalan ketuhanan merupakan sesuatu yang rawan dan sering mendapat serangan. Sedangkan dewasa ini berubah dengan asumsi "*membela bumi*", karena bumi merupakan tempat berpijak, tempat mengembangkan sayap, dan tumpuan harapan kekayaan alam yang melimpah. Dengan pilihan ini, sesungguhnya kemuliaan kaum muslimin telah terkoyak-koyakan, bumi mereka duduki, kekayaan alam mereka rampas dan terus diperas, kehormatan mereka nodai, dan sejarah tereduksi menjadi sejarah yang terbalik. Sehingga sejarah wajah umat Islam adalah sejarah yang sebagaimana digambarkan oleh musuh-musuh Islam. Sementara umat Islam sendiri kehilangan pengetahuannya tentang sejarah Islam yang sesungguhnya.

Jika pembelaan terhadap eksistensi Allah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat bercorak *revelasi ilmiah*, dan telah berhasil di muka bumi sebagai penakluk berbagai negeri, mewarisi dua *imperium* klasik (Persi dan Romawi), maka pembelaan yang dilakukan sekarang harus bercorak gerakan-aksi. Sebab sekarang umat Islam adalah umat yang terpecah belah dan dikuasai kekuatan asing. Sehingga bangsa-bangsa lain saling berebutan dan memangsa umat Islam sebagaimana memangsa hidangan yang lezat. Dua negeri adidaya, Timur dan Barat, mengincar warisan kekayaan umat Islam dimasa silam. Sekarang dan dimasa depan. Berbagai kerawanan ditujukan kepada *persoalan bumi*, setelah negeri-negeri muslim diduduki kekuatan asing yang berakibat berbagai bangsa terjajah dan teraniaya. Oleh sebab itu, pemikiran terhadap realitas sosial bertujuan mengembalikan bangunan ilmu Ushuluddin, sehingga terjadi transformasi dari aqidah menuju revolusi untuk membela negeri-negeri muslim tersebut. Membebaskan tauhid dari ikatannya, membangunkan dari tidur nyenyak, serta mengubah ke dalam aktifitas yang membumi dalam dinamika sejarah.⁵

Hegemoni barat yang ditancapkan di dunia ketiga lewat proses *kolonialisasi, imperialisme budaya*, sebagai jalan alternatif, penafsiran dan pembaharuan pemikiran Islam hendaknya juga berdimensi pemihakkan kepada keadilan sosial dan pengukuhan sikap kritis terhadap *hegemoni* kemanusiaan. Visi pembebasan dan pemihakkan kemanusiaan ini terhadap kaum tertindas, anak yatim, fakir-miskin dan kaum marginal lainnya, sebenarnya sudah sangat eksplisit disebutkan dalam al Qur'an dan hadis Nabi. Untuk mengaktualisasikannya, tentu saja dibutuhkan keberanian dan sikap kreatif umat islam.⁶

Pembangunan kesadaran manusia dalam seluruh dimensi *ontologi* dan *teologi*, merupakan perwujudan dari risalah wahyu yang diemban oleh Rasulullah. Ajaran tentang pembebasan manusia dari eksploitasi manusia lainnya bersemayam kuat dalam ajaran Islam. Dalam artian ajaran Islam yang asasi, semestinya tidak pernah tinggal diam terhadap tatanan sosial, politik, ekonomi yang menindas. Islam merupakan semangat pembebasan manusia yang sesungguhnya. Ajaran Islam yang orisinal, mestinya melakukan kerja-kerja pembebasan, tidak hanya membebaskan manusia-manusia penyembah selain Allah (*berhala-thaghut*), tetapi juga lebih dari hal itu, juga membebaskan manusia dari tatanan sosial, politik, ekonomi yang korup dan menyengsarakan.⁷

Karena itu, umat Islam semesti bergerak cepat secara simultan untuk memulihkan kembali kondisi ekonomi dan stabilitas sosial, serta memberikan harapan baru bagi kehidupan yang lebih baik. Doktrin Islam sebagai agama pembawa kemajuan (*al-Islam din al-Taqaddum*) cepat atau lambat semestinya harus mendapat perhatian serius dari berbagai dunia Islam, sehingga citra Islam sebagai agama jumud, terbelakang dan miskin dapat diubah dalam beberapa dekade mendatang⁸

Melihat persoalan diatas, Hasan Hanafi sebagai seorang pemikir dan aktivis gerakan Mesir, mencoba membangun kembali kekuatan tauhid tersebut dalam *doktrin teologi revolusi*. Dengan melakukan analisis tentang pembebasan negeri muslim dari cengkeraman penjajah, tentang keadilan, kebebasan berpikir, dan berpendapat, persatuan umat, menjaga identitas bangsa, kemajuan, serta revolusi. Sebagaimana dalam gerakan Kiri Islam (*al-Yasr al-Islami*). Dalam Kiri Islamnya ia ingin mengaitkan ilmu tauhid dengan kebudayaan rakyat, tauhid dengan persatuan umat, kenabian dengan gerakan sejarah; manusia dan sejarah, revolusi dan bumi, gerakan dan zaman, sehingga tak ada seorang-pun diam dan terbelakang, tiada penindasan, serta pemaksaan suatu peradaban sebagai satu-satunya peradaban manusia.

Peranannya sebagai penerus gerakan pembaharuan Islam, seperti Jamaluddin al-Afghanin(1838-1897), merupakan pendiri gerakan Islam modern, perjuangan melawan imperialisme barat, serta penyatuan dunia Islam.

Muhammad Abduh (1849-1905), sebagai tokoh reformis tradisi Islam yang berpikir revolusioner, berupaya mengembalikan ajaran tauhid dalam dada umat Islam dengan membasmis *bid'ah*, *khurafat* dan *mitos-mitos*. Kemudian Ali Syari'ati, sebagai tulang punggung terwujudnya revolusi Islam di Iran, segera setelah itu Hasan Hanafi, menawarkan Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami-Islamic Left*) dengan salah satu tugasnya untuk mencapai "*Revolusi Tauhid*"

Inilah keistimewaan Hasan Hanafi dari para pemikir-pemikir sezamannya, seperti Muhammad Arkoun, Abid al-Jabiri, Fazlur Rahman. Sekaligus yang menjadi ketertarikan peneliti ialah menelusuri pemikirannya tentang "*Doktrin teologi Revolusi*, yang berangkat dari pengajuan pada dimensi *al-Turats*. Sebuah tawaran Hasan Hanafi, Islam sebagai solusi alternatif atas problem kemanusiaan yang dialami umat Islam di dunia ketiga, karena kegagalan ideologi sekuler selama ini.

Konsep Teologi Revolusi Islam

Sejarah Teologi Dalam Islam

Terjadinya perang Shiffin antara pasukan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan, menjadi sebab awal perpecahan umat Islam yang berlarut-larut. ini merupakan gambaran krisis politik di kalangan umat Islam dan kaitannya dengan perdebatan teologis.

Perkembangan awalnya ditandai dengan munculnya suatu kelompok (*firqah*) yang memisahkan diri yang sering disebut dengan *Khawarij*. Kemudian disusul dengan pernyataan diri sebagai kelompok *Mu'tazilah*. Kedua kelompok ini tahap awalnya sebagai reaksi perspektif dari perang Shiffin, tetapi dalam perkembangan berikutnya, justru menentukan tumbuhnya revolusi pemikiran yang bercampur aduk, antara Islam dengan urusan-urusan "*pandangan hidup klasik*".⁹ Krisis tersebut sebetulnya telah tumbuh sejak meninggalnya Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin politik. Kemudian munculnya sebuah persoalan yang cukup serius dikalangan Sahabat seputar pemilihan pengganti pemimpin mereka. Siapa diantara mereka yang layak sebagai pengganti kepemimpinan umat Islam, menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad.

Pasca wafatnya nabi Muhammad (570 M-632 M), pembahasan seputar kepemimpinan berlanjut kepada teologi yang bermunculan disebabkan oleh beberapa perbedaan persoalan prinsip yang fundamental dan utama. Al-Syahrastani (± 469 H-548 H), sekitar abad ke-6 H. Mensinyalir penyebab perpecahan dan pertumpahan darah diantara umat Islam. Ada empat persoalan prinsip yang fundamental.

Pertama, berkenaan dengan sifat-sifat dan ke-Esa-an Allah, dalam hubungannya dengan sifat-sifat tersebut. Hal ini meliputi persoalan eksistensi sifat-sifat yang Qadim, yang diyakini oleh sebagian orang dan ditolak sebagian yang lainnya. Hal ini juga meliputi sebuah penjelasan yang terperinci terhadap sifat-sifat yang esensial dan sifat-sifat perbuatan. Mengenai yang wajib bagi Allah; apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin bagi-Nya. Persoalan tersebut menimbulkan perbedaan dan perdebatan dan beberapa golongan diantaranya; Asy'ariyyah, Karamatiyyah, Mujasimah dan golongan Mu'tazilah.

Kedua, berkenaan dengan Qadar dan Keadilan Tuhan. Meliputi, ketetapan Aliah dan *Takdir*, *Jabr* dan *Kasb*, kehendak Tuhan terhadap yang baik dan yang buruk, yang berada dalam pengetahuan seseorang. Menimbulkan perdebatan antar golongan diantaranya; Qadariyyah, Najjariyyah, Jabariyyah dan golongan Karamatiyyah.

Ketiga, yakni, berkenaan dengan "Janji dan Ancaman", al-Asma Wa Ahkam. Yang meliputi persoalan Iman, tobat, ancaman, penangguhan, menyatakan seseorang sebagai kafir dan menyesatkan. Perbedaan terjadi pada golongan, Murji'ah, Wajdiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah dan Karamatiyyah.

Keempat, yakni, berkenaan dengan wahyu dan akal, nubuwah, dan imamah. Meliputi persoalan-persoalan seperti; kebaikan dan yang baik dan kejahatan dan yang jahat; (perbuatan Tuhan terhadap) yang baik atau yang terbaik, kelemahan-lembutan, kemaksuman pada diri para nabi, syarat-syarat yang diperlukan bagi imamah; apakah ia didasarkan pada penunjukan melalui penetapan (*wasiyyah*), sebagai yang dipegang oleh sebagian orang atau melalui kesepakatan atau konsensus umat (*ijma'*) sebagaimana yang dipertahankan sebagian yang lainnya. Cara pemindahan imamah melalui ketetapan menurut orang-orang yang percaya kepada imamah, atau melalui penentuan menurut orang-orang yang percaya dengan kesepakatan. Dalam persoalan ini terdapat perbedaan antara golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamatiyyah, dan Asy'ariyyah.¹⁰

Perdebatan yang muncul di antara umat Islam tersebut, selalu dikembangkan sedemikian rupa dengan senantiasa melakukan pengikisan internal, sehingga kesamaan yang sebenarnya masih tersisa, tidak tergantikan dan tidak sempat memperoleh perhatian. Dari seputar empat prinsip tersebut hingga menyebabkan pertumpahan darah, karena golongan yang satu menghancurkan golongan yang lain, tergantung golongan manakah yang lebih mempunyai otoritas dan pemegang kekuasaan pada waktu itu. Manusia menjadi korban akibat perdebatan, padahal Tuhan menjadi prioritas permasalahan bukan manusia itu sendiri. Hingga pada akhirnya muncul tradisi-tradisi yang saling bertentangan dan berlawanan sesama mereka (umat Islam).

Hasan Hanafi membagi tradisi (*turats*) pada dua sisi, tradisi kekuasaan dan tradisi oposisi, tradisi negara dan tradisi rakyat, budaya resmi dan budaya perlawanan.¹¹ Dengan demikian tidak ada tradisi secara mutlak, masing-masing bersifat total, tidak terbagi-bagi, tidak terpecah-pecah dan tidak terpisah-pisah, yang ada adalah tradisi yang terkait secara khusus dengan masyarakat, kelas dan kekuasaan, bahkan juga dengan fase sejarah secara keseluruhan. Tradisi menjadi tradisi kekuasaan karena memberikan legitimasi kepada kekuasaan politik yang berkuasa, dan berusaha mencabut legalitas kekuasaan dan tradisi oposisi. Kekuasaan menyeleksi tradisinya, kemudian dijadikan representasi, dijadikan satu-satunya pegangan yang dimutlakkan dan mengkafirkan tradisi selain tradisinya. Maka, tenggelamlah pluralitas, kebudayaan hanya memiliki satu orientasi, dan sistem politik hanya memiliki satu partai.¹²

Tradisi kekuasaan adalah tradisi *Ahlusunnah Wa al-Jama'ah*, kelompok yang konsisten (istiqomah), kelompok yang berpegang pada riwayat dan hadist (*ahl-riwayah wa al-hadis*), dan merupakan umat Islam. Sementara itu tradisi oposisi adalah tradisi Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah. Para pendukung tradisi kekuasaan memiliki gelar-gelar seperti, al-Syeikh, al-Rais, Hujjatul Islam, Imam al-Haramain, Nasir al-Millah wa al-Din, Hami aHima al-Islam...dst. Sementara para pendukung tradisi oposisi mendapat gelar seperti, atheis, zindiq, kafir, murtad, munafiq, manawi, zoroaster, sabi, barhainiy... dst. Tradisi kekuasaan merupakan satu-satunya kelompok yang selamat, sementara tradisi oposisi merupakan di antara tujuh puluh kelompok yang sesat.¹³

Aliran teologi dalam Islam oleh al-Syahrastani dapat diklasifikasikan kepada empat aliran ut ama, setelah beberapa aliran lainnya diasimilasikan kedalamnya; Qadariyyah, Shifatiyyah, Khawarij, dan Syi'ah. Keempat aliran ini menjadi bercampur baur dan pada saat yang sama berbagai sub-aliran muncul dari tiap-tiap aliran tersebut. Hingga kemudian berjumlah tujuh puluh tiga.¹⁴

Doktrin Teologi Revolusi Islam

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, upaya merumuskan Islam yang sesuai dengan situasi dan kondisi terkini semakin hangat dan kian gencar dilakukan oleh umat Islam. Meskipun bukan perkara yang mudah untuk mengharmoniskan secara dialektik nilai-nilai normatif-transenden Islam dengan fenomena atau realitas sosial. Tumbuh mekarnya diskursus teologi ke arah perumusan teologi baru dalam sejarahnya adalah sebuah keniscayaan sejarah. Jika para pendahulu kita mengalami keresahan dalam merumuskan Islam yang sesuai dengan zamannya, maka di zaman modern keresahan juga dialami oleh pemikir-pemikir Islam kontemporer, salah satunya adalah Hasan Hanafi.

Keresahan yang dialami Hasan Hanafi, berawal sejak dari "*Khalil Agha*", dimana realitas umat Islam mengalami penindasan, kemiskinan, keterbelakangan dan yang sangat menyedihkan umat Islam dalam keadaan terpecah belah, yang sudah keluar dari apa yang digambarkan dalam al Qur'an, bahwa umat Islam adalah umat yang satu.¹⁵

Pembaharuan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dan ciri dasar ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada; *Pertama*, Islam adalah ajaran universal, yang misinya adalah rahmat bagi semua alam.¹⁶ Dalam ajaran yang universalnya, Islam menekankan keseimbangan antara persoalan *spritual* dan *duniawi*, *ritual* dan *sosial*, yang mengacu pada pandangan al Qur'an.¹⁷ *Kedua*, adanya keyakinan bahwa Islam adalah ajaran terakhir yang diturunkan Allah dengan memuat semua prinsip moral dan agama untuk semua umat manusia. Penegasan terhadap finalitas, bahwa Islam adalah agama wahyu dan Allah yang diembankan oleh Rasul-Nya sebagai pembawa risalah terakhir.¹⁸ Kedua hal tersebut tergambar dalam ajaran utama Islam (Tauhid) yang bertujuan mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan, dan upaya mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan bangsa dan kehidupan.

Konsep teologi dalam Islam adalah "*Tauhid*" dan dalam konsep teologi tauhid, sesungguhnya menjadi dasar dan ajaran Islam.¹⁹ Dalam filsafat Islam tauhid adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya

proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan semua yang ada, berasal dari bersumber hanya pada satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis dan bidang kehidupan.²⁰ Dalam konteks teologi tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan, lisan, pikiran dan hati atau qalbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama.²¹

Konsep tauhid ini sangat dekat dengan semangat al Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan. Selama dunia terbagi menjadi negara-negara berkembang di satu sisi, dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain, kesatuan manusia yang sebenarnya tidak mungkin di capai. Maka dari itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain.

Watak Islam yang transformatif revolusioner ini tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini yang global. Islam lebih dipahami pada tataran normatif-formalisme. Watak ajaran Islam yang sebenarnya justru kehilangan elan-vitalnya. Apa lagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru bernama *developmentalisme*, maka umat Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke pro-aksi, atau implikasi keberagamaan dari keberimanan pada tindakan sosial. Disinilah keinginan Hasan Hanafi untuk men-transformasi-kan tauhid pada tataran sosial praksis guna mencapai revolusi Islam. Karena Ia menilai para teolog tradisional telah gagal mengaitkan tauhid kepada kesadaran manusia, untuk diimplementasikan ke tataran praksis, guna membebaskan umat dalam kenistaan.

Teologi revolusi yang digagas Hasan Hanafi sebuah model pembaharuan, dengan berpijak pada doktrin Islam yang utama yaitu "*Tauhid*".²² Inilah yang membedakan dengan teologi pembebasan di Amerika Latin, teologi Min Jung di Korea, teologi Perjuangan di Filipina, teologi Dalit di India.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan pada kenyataan yang sering kali membuat orang-orang tertentu bertanya-tanya dimanakah atau dalam bentuk apa sebenarnya Tuhan berperan dalam kehidupan di dunia ini. Kita mendengar dan mempercayai ayat-ayat yang menyatakan bahwa "Bumi ini hanya akan diwarisi oleh hamba Allah yang saleh".²³ Dan juga orang-orang non-muslim tidak dapat dikatakan saleh, akan tetapi kita menyaksikan kenyataan bahwa penguasa-penguasa dunia saat ini adalah mereka yang tidak saleh, bukan orang-orang muslim. Sementara kita percaya ayat Allah yang menyatakan "Barang siapa yang menolong Allah, pastilah Allah akan menolongnya."²⁴ Akan tetapi kita juga mengalami kenyataan bahwa dalam berbagai peperangan dengan musuh-musuh Islam kitalah yang kalah.

Hasan Hanafi menjelaskan kepada kita, penyebab paling mendasar atas krisis dunia Islam, yakni hilangnya semangat Tauhid dan jamaknya pandangan dunia yang dualistik. Pandangan dualistik tercermin dalam watak represif pemikiran mereka, yang percaya satu sisi dan mengingkari disisi yang lain. Sehingga mereka menemukan pelipir lara pada runtuhnya sebuah sisi dan kemenangan disisi lain.²⁵ Disinilah Hasan Hanafi ingin memposisikan Tauhid sebagai cara pandang untuk mengatasi krisis yang dialami oleh kaum muslimin dan mengembalikan identitas peradabannya.

Untuk membangkitkan kembali semangat Tauhid untuk revolusi Hasan Hanafi, perlunya merekonstruksi pemahaman doktrin utama Islam dan sesuai dengan perkembangannya sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu. Karena tanpa melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman Tauhid, maka Tauhid akan tetap terikat oleh pemahaman yang bersifat normatif transenden, hanya membahas seputar zat dan sifat Allah belaka. Dengan demikian rekonstruksi ini dilakukan agar Tauhid dapat turun menjadi bahasa perlawanan manusia terhadap kekuatan selain kekuatan Allah. Namun sebelum melakukan tugas tersebut pertama-tama perlunya menelusuri sejarah perkembangan dan penamaannya teologi Islam, dengan melihat tema-tema dan pembahasan seputar teologi. Kemudian kritik atasnya guna merumuskan teologi baru yang revolusioner sebagai tawaran solusi alternatif atas problem kemanusiaan.

a. Ilmu Kalam

Adalah Suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan firman Allah, yakni al Qur'an sebagai objek.²⁶ Sebenarnya menganggap Kalam sebagai suatu tema keilmuan, melampaui jati diri ilmu itu sendiri. Karena Kalam merupakan salah satu bagian dari pokok bahasan ilmu tersebut dan bukan pokok bahasan yang mandiri.²⁷ Diskursus tentang Islam mencakup dua persoalan; apakah kalam itu sifat Allah, qadim atau hadits; atau kalam itu merupakan kalam Allah, firman Tuhan, yang diwahyukan kepada Rasulullah berupa al Qur'an?. Yang

pertama, kita tidak mengetahui persoalan itu kecuali dari informasi yang kedua.²⁸ Kalam dalam pengertian yang pertama sebagai firman Allah, tidak mungkin diketahui kecuali dengan pengenalan langsung melalui informasi dari Kalam. Dalam pengertian yang kedua, perkataan manusia (Kalam al-Insani) mengungkap kalam Allah, firman Tuhan di dalam akal, bahasa, dan suara manusia. Manusia mengabarkan tentang Allah, bukan pembicaraan dari Allah. Dengan demikian, sesuatu yang membicarakan Kalam dengan pengertian sebagai wahyu yang terdapat di hadapan kita, yang dapat dibaca dengan suara, diucapkan dengan lidah, ditulis dengan tangan, dilihat dengan mata, dipelihara didalam dada, dipahami oleh nalar, dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan.²⁹

Ada juga alasan penamaan ilmu kalam, karena berpegang pada argumentasi-argumentasi rasional dari pada wahyu dan kemampuannya untuk memberikan kepuasan kepada jiwa. *Ilmu kalam* berasal dari kata "*kalm*" yang berarti luka atau cacat. Namun argumentasi wahyu lebih memuaskan hati. Hanya benar pada saat iman yang sempurna, sehingga keharusan beriman mendahului argumentasi. Akan tetapi terasa tidak benar ketika dihadapkan dengan argumentasi rasional yang murni, yang tidak diawali dengan keimanan, melainkan kepada argumentasi dan pembuktian.³⁰ Dengan demikian nampaknya sulit menerima penamaan "*ilmu Kalam*" dalam kehidupan modern. Lebih-lebih meluasnya *kalam* budaya perbincangan, bahkan perdebatan dalam berbagai strata masyarakat dan tidak memberi pengaruh kepada kehidupan di dunia modern, dan sebuah situasi yang diliputi perang propaganda, pergulatan media massa dan menonjolan identitas.³¹

Didalam kenyataan kehidupan umat Islam belum banyak berubah, bahkan dalam kehidupan modern sekalipun. Umat masih didominasi oleh sejarah pidato-pidato politik. Kecuali perlawanan yang harus dilakukan yang mencerminkan kepahlawanan, serta menjadi saksi sejarah dan keteladanan konkrit bagi orang banyak, juga menjadi sebuah sistem. Juga bisa sebagai saksi mata yang melihat langsung bahwa berbagai pernyataan tentang hak-hak asasi manusia, berbagai resolusi tentang penolakan masyarakat internasional, dan pernyataan berbagai komite kebenaran. Perdebatan kalam belum berhenti sejak muncul fajar kebangkitan modernisasi yang meneriakkan, "*betapa banyak slogan dan sedikit tindakan*". Sementara kita masih mengumandangkan kalam perbincangan dan bahasa verbal kepada berbagai bangsa, seraya menggantungkan zaman modern dibalik tabir kesucian.³²

b. Ilmu Ushuluddin

Penamaan yang kedua mengacu kepada pentingnya ilmu ini, yaitu pembahasan mengenai ilmu *Ushuluddin* (pokok-pokok agama). Persoalan ini merupakan dasar pemikiran yang diperoleh secara sempurna melalui metode pembentukan aqidah secara rasional.³³ Hubungan antara ilmu *Ushuluddin* dengan *ilmu Ushul fiqh* merupakan hubungan dasar-dasar teoritis dengan dasar-dasar praksis. Dasar-dasar teoritis merupakan kajian ilmu Ushuluddin, sedangkan dasar-dasar praksis merupakan kajian *Ushl fiqh*.³⁴ Dengan demikian ilmu *Ushuluddin* merupakan teoritisasi dari teori perilaku praksis.

Sebenarnya *ilmu Ushuluddin* dengan *ilmu Ushl fiqh* merupakan hubungan antara Tauhid dengan Syari'at, antara teoritis dengan praksis.³⁵ Hanya saja tauhid telah berubah menjadi aqidah teoritis yang menutup diri Seakan-akan tauhid itu ilmu yang mandiri, bukan pendorong perilaku. Sebagaimana fiqh berubah menjadi sekedar mematuhi perintah-perintah dan menjauhi berbagai larangan di dalam dataran praksis murni, yang pada batasan tertentu menjadi adat kebiasaan.³⁶

Para pendahulu kita membedakan antara aqidah dengan nama tauhid; dan aktivitas-praksis dengan nama fiqh. Hal ini kemudian telah mengakibatkan aqidah menjadi sekedar persoalan keimanan yang terpisah dan berbagai aktivitas-praksis, tanpa sedikitpun memiliki dasar-dasar pemikiran, sebagaimana masalah amaliah praksis menjadi sekedar persoalan ritual dan syi'ar semata-mata, yang bisa terpelihara dengan kebiasaan dan pengulangan.³⁷

Persoalan *Ushuluddin* adalah merupakan keyakinan yang memungkinkan mencari argumentasi dan bukti atas kebenarannya. Peinisahan antara ilmu Ushuluddin dengan ilmu Fiqh dalam dunia modern telah meinisahkan persoalan aqidah dan proses pencarian argumentasi dan berbagai persoalan praksis. Juga telah mengakibatkan berhentinya proses ijtihad dilapangan aqidah dan membatasi pada persoalan syari'ah semata-mata, menganggap aqidah telah memiliki asas-asas yang permanen. Aqidah tidak menggambarkan realitas umat dan persoalan-persoalan aktual yang ada di dalamnya. Terjadinya peinisahan antara aqidah dan kepentingan umat, yang mengakibatkan aqidah berubah menjadi suatu kepentingan semu, dan kepentingan umat manusia tersia-siakan. Akibatnya tidak ada yang mengurus kepentingan umat manusia, selain gerakan sekuler yang kemudian

berkembang menjadi sebuah prinsip hidup yang menggeser wilayah kerja aqidah menjadi sekedar keimanan yang tidak memiliki peniikiran, hampa, serta tidak berisi muatan apapun.³⁸

Berbagai diskusi-diskusi teoritis sangat hangat terjadi dalam ilmu ini, namun perdebatan hanya sekedar menunjukkan penyimpangan, kefanatikan, bukan untuk sebuah upaya penyelesaian masalah problem realitas yang dihadapi manusia itu sendiri. Berkembangnya pemikiran Ketuhanan, sedangkan pemikiran kepentingan manusia semakin lenyap baik pada tataran teoritis maupun pada tataran praksis. Begitu kuatnya pembelaan manusia kepada eksistensi Allah, dan hilangnya pembelaan terhadap manusia yang mengalaminya penindasan dan eksploitatif.

c. Ilmu Tauhid

Yaitu ilmu pengetahuan yang menempatkan Tauhid sebagai keyakinan pertama, atau sebagai keyakinan induk. Dan sini muncul keyakinan-keyakinan yang lain melalui inferensi. Nama Tauhid ini yang dimuliakan oleh imam Muhammad Abduh dalam karyanya *Risalah al-Tauhid*.³⁹

Ilmu Tauhid mengisyaratkan aqidah yang pertama dan paling populer. Terkadang tauhid ini bersifat ilmiah dan praksis. Ilmu tauhid merupakan landasan teoritis bagi aktivitas praksis. Sedangkan mekanisme kerja tauhid itu adalah meng-Esa-kan sikap, kemudian meng-Esa-kan masyarakat, dan meng-Esa-kan dunia dalam satu sistem yaitu sistem wahyu.⁴⁰

Tauhid merupakan kerja emosional yang didalamnya seseorang menyatukan segala kekuatan dan kemampuannya menuju hakekat yang sama dan mutlak, serta menyeluruh dan bersifat umum, yang hanya dapat ditangkap oleh pemikiran murni dan suci. Pada umumnya gerakan pembaharuan kontemporer lebih memberikan nilai ketuhanan pada tauhid praksis dari pada tauhid teoritis, dan mengubah tauhid menjadi kekuatan yang aktif di dalam menyatukan emosi masing-masing individu dan menyatukan kembali keterpecahan umat).⁴¹ Namun pada dunia modern sekarang, kekuatan tauhid mulai memudar mengalaminya stagnan tanpa muatan dan pengaruh bagi pribadi-pribadi serta masyarakat sebagai kelompok umat. Mengembalikan kekuatan tauhid bagi individu dan kelompok sebagai keharusan, jika ingin sebuah perubahan yang berkeadilan sosial.

d. AI-Fiqh al-Akbar

Ilmu ini tidak begitu dikenal setelah perkembangan ilmu aqidah mencapai kesempumaan. *Fiqh al-Akbar* dikarenakan berhadapan dengan *al-Fiqh al-Ashghar* dalam tataran praksis. *al-Akbar* mengisyaratkan kepada ilmu teoritis, sedangkan *al-Ashghar* mengisyaratkan kepada ilmu praksis.⁴²

Persoalan tersebut muncul dengan menceraikan kerangka teoritis dari dataran praksis, kerangka teoritis lebih tinggi dari pada kerangka praksis. Dengan demikian, aqidah telah berubah menjadi sekedar keimanan yang murni, yang merasa puas dengan dirinya sendiri. Maka *Fiqh al-Akbar* tidak membutuhkan *al-Fiqh al-Ashghar*.⁴³ Kemudian tanpa keterkaitan antara teoritis dan praksis. Sehingga fungsi keduanya tidak optimal, dan umat menjadi resah terhadap keagamaannya yang selama ini diyakini membawa ketenangan dunia dan akhirat. Kemudian umat mencari alternatif yang lain, tidak lain adalah paham-paham sekuler yang mendoininasi mereka. Maka terciptalah masyarakat jahiliyah.⁴⁴ modern, dalam masyarakat Islam.

e. Ilmu Aqidah

Aqidah bukanlah sesuatu yang mapan, melainkan tujuan secara garis besar yang membawa kemanfaatan dan mengarahkan kehidupan bagi umat manusia. Sejak masa pertumbuhan dan permulaan pembentukannya, aqidah bukanlah sebuah rumusan teoritis, melainkan faktor penggerak perilaku. Aqidah tidak pernah bergeser dari dataran praksis menjadi bersifat teoritis. Kecuali setelah aktivitas kaum musliinin mengalami stagnasi, dan munculnya budaya mempertanyakan kerangka teori sebagai landasan amaliah praktis. *Ilmu aqidah* muncul setelah fungsinya lenyap, dan aqidah tidak dapat lagi mengarahkan perilaku.⁴⁵

Ilmu aqidah telah membawa hasil penting dalam hubungannya dengan wahyu, manusia, masyarakat, dan realitas historis. Aqidah telah mengalami transformasi dan orientasi praktis menjadi teoritis. Setiap perubahan dan orientasi tersebut merupakan reduksi terhadap tauhid. Tauhid pada tahap awal bersifat pragmatis. Tidak ada persoalan tauhid dimajukan secara teoritis kecuali setelah masalah amaliah praksis tereduksi. Setiap kali persoalan praksis tereduksi maka pertanyaan teoritis seputar zat Tuhan akan bertambah intensif.

Tauhid adalah dinamis, mengubah sesuatu yang ideal menjadi sesuatu yang membumi. Tauhid tiada lain adalah proses menyatukan antara “pemikiran” dan “realitas”, bukan antara yang “mungkin” dan “wajib”.

Persoalan doktrin utama dalam Islam ini cukup menjadi perhatian Hasan Hanafi untuk membangun teologi Islam yang berwatak revolusi guna menyikapi persoalan yang dihadapi umat saat ini. Inilah yang selama ini hilang pada diri umat Islam, sehingga setiap perjuangan yang dilakukannya mengalaminya kerapuhan dan kekalahan yang besar.

Hasan Hanafi mentransferensi keempat sumber yang merupakan sumber-sumber juridis dari dalil-dalilnya sudah tuntas. Sehingga keempat dalil itu hanya berbeda penafsirannya. Keempat sumber tersebut adalah; *Al-Kitab*,⁴⁶ *Sunnah*,⁴⁷ *Ijma'* (*consensus*),⁴⁸ dan *Qiyas* (*silogisme*).⁴⁹

Disini Hasan Hanafi melihat adanya pergeseran pemahaman yang cukup jauh terhadap doktrin Islam yang utama, sehingga semangat tauhid pada awalnya adalah praksis menjadi teoritis yang tidak lebih mengutamakan tindakan atau perbuatan dari pada perdebatan seputar ketuhanan. Dengan demikian merekonstruksi pemahaman terhadap doktrin Islam menjadi suatu keniscayaan, guna mengembalikan kepada wataknya yang progressif. Dan sifat-sifat Tuhan dan perbuatan-Nya menuju bumi kaum muslimin dan sumber kekayaan alamnya, kemerdekaan, peradaban dan kesatuan umat.

1. Rekonstruksi Teologi Islam Klasik

Jika pemikiran rasionalitas menjadi landasan teoritis ilmu dan telah berlangsung, maka sekarang menurut Hasan Hanafi kesadaranlah yang merupakan persyaratan ke-ilmu-an. Jika wujud dalam ilmu kalam dipahami sebagai wujud metafisik, maka wujud bagi kita harus dipahami sebagai eksistensi sosial, politik, ekonomi umat; yang bertalian dengan keadaan dan nasib kaum muslimin, sumber kekayaan, tanah air, serta persatuan dan kekuatan umat.

Dalam pemaparannya Hasan Hanafi memulai dengan mengkritik pendahuluan karya-karya klasik dalam ilmu Ushuluddin; "Mukadimah konvensional dalam tradisi pembahasan ilmu Ushuluddin senantiasa dimulai dengan pujian kepada Allah, serta salawat dan salam kepada Rasul-Nya". ini merupakan refleksi keimanan yang murni. Yakni, yang menggambarkan keimanan semata-mata. Persoalan iman inilah yang hendak dicari penetapannya dengan berbagai argumentasi. Seorang ulama Ushuluddin klasik telah memperlihatkan pembahasan keimanan ini pada pendahuluan sehingga seakan-akan mukadimah itu merupakan kesimpulan. Sedangkan pembahasan diantara mukadimah dan kesimpulan tidak berarti.⁵⁰

Menurut Hasan Hanafi, ungkapan yang berisi muatan keimanan sering mengabaikan argumentasi, menghancurkan dalil-dalil dan menyalahkan keilmuan. Terlebih lagi jika persoalan keimanan yang akan dicari penetapannya. Sebuah usaha mencari kemungkinan pemecahan krisis modern harus dengan menengok kembali kepada warisan intelektual klasik. Dan juga kemungkinan untuk merekonstruksi bangunan warisan intelektual klasik guna memberikan suatu yang baru bagi zaman modern untuk mencapai kemajuan. Inilah kritik yang dilakukan Hasan Hanafi dalam menganalisa warisan klasik dalam teologi Islam.

Sebagaimana dalam *Kiri Islam*, Hasan Hanafi menegaskan, bahwa merekonstruksi, pengembangan dan pemurnian khazanah lama sangat penting dilakukan.⁵¹ Untuk menggali dimensi revolusioner guna membebaskan umat. Yang dimaksud dengan dimensi revolusioner Hasan Hanafi adalah, unsur-unsur rasionalistik yang ada dalam tradisi pemikiran teologi dan filsafat Islam sepanjang sejarah yang memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitannya. Rasionalisme menjadi pijakan gerakan intelektual, tekanan diberikan pada kemampuan individual untuk mengubah jalan hidupnya sendiri dengan kemauan sendiri. Karena itu pula, sisi revolusioner pemikiran Hasan Hanafi bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia kearah perubahan yang transformatif.

Hasan Hanafi memandang Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme dan paham kebebasan manusia. Konsep tauhid dipandang lebih merupakan prinsip-prinsip rasional murni dan pada konsep personifikasi sebagaimana yang dianut Asy-'Ariyyah. Transendensi (*tanzih*) mengekspresikan lebih baik hakekat rasio dari pada antropomorfisme (*tasybih*), dan bahwa penyatuan antara zat dan Sifat lebih dekat pada keadilan dari pada memisahkan keduanya.⁵²

Mu'tazilah memandang manusia bebas dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu menentukan tindakannya. Akal juga mampu menilai baik dan buruk, karena keduanya adalah sesuatu yang objektif dan terwujud dalam perbuatan. Pahala tergantung pada perbuatan yang disertai dengan iman. Dunia menuju kebaikan tetapi memerlukan reformasi. Kepeniimpinan umat Islam haruslah berdasarkan pada pemilihan dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah kewajiban setiap muslim.⁵³

Kiri Islam mengelaborasi Khawarij, karena mendukung revolusi Islam dan teguh dalam merebut hak-hak rakyat dalam mengembalikan martabat mereka. Kita menyuruh bahwa perbuatan adalah syarat keimanan

agar umat Islam terus berkarya, sehingga tepatlah semboyan “sedikit bicara banyak bekerja”. Juga menyerukan persamaan atas manusia berdasarkan ketaqwaan, memperhitungkan syi’ah dalam revolusi Iran, dan memancang harga diri Islam melawan Kolonialisme, Zionisme, Westernisasi dan Sekulerisme).⁵⁴

Mengformulasikan konsep teologi yang kondusif guna menjawab tantangan kemanusiaan di zaman kontemporer adalah sebuah keharusan untuk dilakukan. Bahwa teologi bukanlah agama, terlebih-lebih teologi bukanlah Tuhan. Teologi tidak lain adalah hasil rumusan akal pikiran manusia yang terkondisikan oleh waktu dan situasi sosial yang ada pada saat rumusan itu dipaparkan baik Mu’tazilah, Asy’ariyyah, Khawarij, Syi’ah dan lain sebagainya, tentu terbatas oleh ruang, waktu dan tingkatan pengetahuan manusia yang tumbuh sampai saat itu, serta situasi politik tertentu. Meskipun sumber teologi adalah kitab suci, namun rumusan ekstrapolasi pemikiran teologis tidak lain adalah hasil karya akal pikiran manusia yang bersifat fallible.⁵⁵

Teologi sebagaimana halnya ilmu-ilmu yang lain, dapat saja berubah-ubah rumusannya, sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru perumusan teologi. Perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual ataupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan).⁵⁶

Bagi Hasan Hanafi, merekonstruksi sistem keyakinan sebagai sebuah ideologi politik akan dapat melindungi negara dunia ketiga dan konservatisme tradisional, yang merupakan basis dari rezim reaksioner, dan sekulerisme yang berorientasi Barat yang merupakan ancaman Westernisasi. Disinilah agama satu-satunya alat efektif agar perubahan sosial dapat berjalan dengan lancar.

Dalam hal ini Hasan Hanafi menawarkan sebuah rumusan sebagai model teologi revolusionernya yang bersifat praksis:

a. Dari Tuhan Ke Tanah

Percaya kepada Tuhan adalah dasar dan semua sistem keyakinan. Pada saat krisis atau kegembiraan yang tinggi, kata “Tuhan” selalu muncul. Keyakinan ini menunjukkan adanya visi dan keberadaan kesadaran akan Tuhan dalam diri setiap manusia. Keyakinan ini, apabila dikawinkan dengan ideologi nasional akan menghasilkan pemilikan sebuah komitmen yang kuat untuk satu tujuan yang tinggi pada masyarakat, dan sebuah dedikasi yang penuh kepada satu tujuan nasional dan kesiapan untuk berkorban. Dalam Islam, Tuhan dan bumi merupakan satu kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali dalam al Qur’an. Ia adalah “Tuhan bagi Langit dan Bumi”. Percaya dengan Tuhan dengan demikian bermakna “bekerja di Tanah”, menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, pengeboran dan lain-lain. Tanah, karena hubungannya dengan Tuhan menjadi bernilai).⁵⁷

b. Dari Keabadian Menuju Kefanaan

Keabadian adalah dasar bagi setiap tradisi agama. Tuhan bersifat abadi, tak terbatas, tanpa awal dan akhir. Tujuan manusia adalah keabadian. Ia mencari dan menyiapkan dirinya untuk kehidupan abadi. Dalam agama Kristen kerajaan Tuhan adalah sama dengan keabadian sebagai bentuk kebaikan tertinggi dalam etika Kristen.⁵⁸

Penemuan kembali waktu menuju keabadian adalah penting. Setiap sektor memerlukan konsep waktu, siklus dan irama. Pertanian didasarkan atas musim, dan siklus menandakan pertumbuhan dalam waktu. Industri mensyaratkan waktu untuk pengaturan jam kerja dan untuk keperluan produksi. Perdaganganpun dikondisikan oleh transportasi tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pasar. Sektor pariwisata memiliki musim padat dan rendahnya sendiri. Pengeboran dan proses keluarnya kucuran minyak adalah tindakan yang terikat dengan waktu.⁵⁹ Dalam Islam, shalat dilakukan lima kali sehari, setiap shalat ada waktunya sendiri; puasa dilakukan selama sebulan tertentu di setiap tahun; pembagian kekayaan seseorang adalah sebuah kewajiban tahunan; ibadah haji dilakukan dalam satu bulan tertentu.⁶⁰

c. Dari Presdestinasi Menuju Kehendak Bebas

Hak Tuhan menjadi Maha Kuasa dan hak manusia untuk menjadi bebas, yang merupakan isu utama dari setiap agama, bersifat harmonis. Namun, di masyarakat tradisional, keseimbangan diantara dua kutub itu mengalami ketimpangan. *Presdestinasi* lebih kuat daripada kehendak bebas. Kenyataan ini merupakan satu aspek keterbelakangan pada kebudayaan-massa dari sistem keyakinan masyarakat tradisional. Rezim-rezim otokratik pembela presdestinasi, menundukkan kemauan rakyat dan menghalangi mereka mengambil

misiatif apapun juga, demi mempertahankan ketimpangan. Dalam Islam tanggung jawab individual sangat ditekankan. Manusia dilahirkan merdeka dari dosa dan tidak membutuhkan penyelamatan eksternal. Manusia adalah wakil Tuhan di Bumi, memenuhi kehendak-Nya dan merealisasikan isi wahyu sebagai struktur ideal dan dunia.⁶¹

d. Dari Otoritas ke Akal

Perseteruan abadi antara argumentasi otoritas dengan argumentasi akal sangat relevan dengan isu pembangunan. Di negara berkembang, otoritarianisme memang mampu bertahan dan hampir semua keputusan utama dalam bidang politik, sosial dan ekonomi di buat dari 'atas'. Elit penguasa adalah "dinamonya" dan berada dititik pusat dari semua proses pembuatan kebijakan).⁶²

Perencanaan, jalan untuk menuju pembangunan tidak dapat didasarkan semata pada argumen otoritas. Ia harus dicapai kecuali melalui argumen akal. Di dunia berkembang terhambatnya pembangunan karena kurangnya perencanaan, sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Proyek dipahami secara terlepas yakni menyangkut orang-orang tertentu, dan bukan didasarkan atas kebutuhan. Islam memberi ruang bagi penggunaan akal. Karena akal adalah sama fungsinya dengan wahyu, dan keduanya seterusnya adalah sama dengan alam.⁶³

e. Dari Teori ke Tindakan

Ideologi-ideologi dunia ketiga terkenal sebagai ideologi yang membawa banyak slogan tanpa implementasi yang nyata. Para intelektual mengorbankan perang diantara mereka sendiri, yang satu melaknat yang lain, menganggap dirinya sebagai pembawa teori yang benar. Setiap perdebatan, kontroversi, deklarasi, kongres, dan konvensi diadakan untuk mengumumkan formulasi baru dan doktrin, seakan-akan mereka itu adalah dewan gereja. Isu dan permasalahan yang sesungguhnya sedikit di perhatikan dan produksi menjadi stagnan.⁶⁴

Agama menyerukan tindakan, seruan ini belum digunakan untuk kepentingan pembangunan. Memberikan makanan kepada yang lapar bukan semata-mata persoalan kedermawanan, melainkan memerlukan kerja dan produksi yang terencana. Tidak akan ada hiburan bagi kaum miskin tanpa memperkaya mereka agar kapasitas produksinya meningkat.

Dalam Islam, manifestasi dan keyakinan hanyalah perbuatan baik. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada teori yang benar tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan teori yang benar tanpa tindakan.⁶⁵

f. Dari Kharisma ke Partisipasi Massa

Pembangunan tidak hanya terdiri dari ideologi dan perencanaan, tetapi juga aktualisasi dan sebuah proses, implementasi perencanaan-perencanaan yang ada dan akhirnya realisasi dari tujuan nasional. Pusat agama tradisional adalah pada seorang istimewa yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Pemimpin politik dilihat sebagai juru selamat atau penebus dosa. Walaupun begitu ada unsur-unsur dari partisipasi massa di setiap tradisi agama. Hal ini bisa kita temukan di dalam semangat kebersamaan merupakan jiwa dari Islam. Shalat berjamaah lebih bernilai di banding dengan shalat individual. Tujuan dari puasa adalah untuk turut merasakan kehadiran orang lain. Hajji dapat diartikan juga sebagai konferensi tahunan untuk perencanaan masyarakat.⁶⁶ Singkatnya, dalam Islam, nilai seorang penganut agama terletak pada partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat.⁶⁷

g. Dari Jiwa ke Badan

Hampir semua tradisi agama memusatkan visi kebahagiaan pada jiwa. Badan bisa mati sedangkan jiwa tidak pernah mati. Kesalehan di dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah nilai internal, berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan seseorang. Akibatnya, pengetahuan dan ilmu tidak penting untuk kesalehan. Dengan demikian, kepercayaan tradisional, pembangunan hanya memiliki arti penyucian jiwa).⁶⁸

Permasalahan di dunia ketiga adalah pembangunan global, termasuk pembangunan material, sebuah penggantian dan pemusatan jiwa ke badan didalam kebudayaan masyarakat sangatlah penting. Permasalahan utama negara-negara dunia ketiga, yaitu, kelaparan, kekeringan, perumahan, transportasi, dan lain-lain. Keinginan jiwa untuk pendidikan dan belajar adalah semangat yang hebat, tetapi permasalahannya ada

pada persoalan fisiknya, yaitu, pembangunan sekolah. Dalam Islam, penekanan terletak pada pentingnya badan dan dunia. Karena pembangunan hanya mungkin berlangsung melalui persepsi badan.⁶⁹

h. Dari Eskatologi ke Futurologi

Pada setiap agama eskatologi adalah bagian yang bersifat spritual. Eskatologi sungguh memainkan peran teologi di dalam kesadaran manusia. Teologi di dalam filsafat adalah sumber dan futurologi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Karena pembangunan mensyaratkan adanya perencanaan dan perencanaan mensyaratkan adanya sebuah konsep tentang masa depan. Perjalanan dan eskatologi ke futurologi pada setiap tradisi agama di negara-negara berkembang sangat penting. Eskatologi memiliki makna masa depan manusia dan dunia itu sendiri. Manusia harus mempersiapkan dirinya untuk sebuah masa depan yang lebih baik dan membuat dunia menjadi dunia yang paling baik.⁷⁰

Model “*Ideologi pembangunan*”, yang diusulkan Hasan Hanafi, di dasarkan atas perjalanan dari tradisi ke modernisme dan rekonstruksi, dan sistem-nilai tradisional sebagai sebuah ideologi politik untuk negara-negara berkembang, yang merupakan salah satu model diantara model-model yang lainnya. Supra-struktur di dunia ketiga lebih efisien dalam hubungannya dengan pembangunan dari pada infrastrukturnya. Itulah sebabnya mengapa transformasi dan tradisi agama menuju ideologi politik merupakan satu-satunya jalan bagi dunia ketiga untuk mencapai pembangunan global.⁷¹

Hasan Hanafi tidak mencita-citakan gerakan intelektual sebagai sebuah aliran baru dalam Islam. Rekonstruksi tradisi dan revitalisasi khazanah klasik adalah upaya untuk mengelaborasi seluruh pemikiran alternatif yang pernah ada dalam sejarah umat Islam. Sebagaimana *Kiri Islam* bukanlah sebuah mazhab baru tetapi lebih kepada memilih dan berbagai mazhab. Keberanian berdasarkan realitas dan kemaslahatan umum yang tercermin pada Malikiyah, penggunaan akal secara optimal dalam interpretasi teks tercermin pada Hanafiyah. Pemaduan diantara keduanya tercermin pada Syafi’yah, dan komitmen terhadap teks tercermin pada Hambaliyah.

1. Teologi Untuk Pembebasan

Gerakan-gerakan Islam dewasa ini berakar dari dalam pengalaman orang-orang muslim yang tertindas dalam masa-masa penjajahan dan pasca penjajahan. Bangsa-bangsa muslim kehilangan identitas sosial dan kekuasaan mereka dibawah rezim penjajah sebelum perang dunia kedua. Ketika berbagai bangsa itu merdeka, mereka kerap kali diperintah oleh kelompok-kelompok kecil orang elit yang Lebih berperikehidupan Barat sekuler, dengan demikian membiarkan penindasan agama-budaya berjalan terus tanpa partisipasi politis yang berarti. Sementara gerakan Marxisme menawarkan alternatif-alternatif yang bersifat revolusioner tetapi materialistis dan ateistis.⁷²

Visi dan asas-asas Islam harus ditafsirkan dalam konteks keadaan sekarang ini dan diungkapkan dengan cara yang dapat dimengerti oleh semua orang. Harus ada usaha untuk membangun semangat moral rakyat, dengan melibatkan mereka dalam proyek rekonstruksi. Proses ini dikenal dengan nama *Ijtihad*. *Ijtihad* pada tingkat intelektual harus disertai dengan jihad perjuangan pada tingkat praktis.⁷³

Bumi sekarang ini sedang dihuni oleh dua jenis kelompok manusia yakni, pertama; kelompok penindas, dan kedua; kelompok yang ditindas. Kelompok penindas merupakan kelompok minoritas. Sedangkan kelompok yang ditindas merupakan kelompok mayoritas. Namun kedua-duanya sedang mengalami yang namanya “*dehumanisasi*”. Kelompok minoritas tidak menyadari apa yang diperbuat kepada kelompok mayoritas, demikian pula kelompok mayoritas tidak sadar apa yang telah terjadi dan menimpa diri mereka. Dalam rangka ini teologi berupaya membebaskan kedua kelompok manusia tersebut dan *dehumanisasi* yang menyengsarakan. Bagaimana sipenindas sadar terhadap apa yang telah diperbuat terhadap kelompok mayoritas. Demikian pula kelompok mayoritas sadar akan apa yang terjadi terhadap diri mereka.

Upaya pembebasan besar-besaran terhadap manusia telah terjadi ketika Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan risalah tauhid kepada penduduk dunia Arab. Nabi secara cemerlang telah melakukan apa yang biasa disebut dengan ‘*humanisasi spiritualitas*’ yang telah lama terjebak ke dalam fatalisme akibat krisis moral pada saat itu. Jika dicermati, proses itu dilakukan Nabi dengan melakukan suatu pemberdayaan dan pembebasan dalam moral etika Islam, yang memiliki tiga pilar; *pertama*, persamaan derajat kemanusiaan. *Kedua*, adanya rasa keadilan di dalam masyarakat. *Ketiga*, kemerdekaan. Inilah yang oleh Hasan Hanafi disebut sebagai “*teologi pembebasan*”.⁷⁴ Pandangan tauhid yang di emban membawa pengaruh yang luar

biasa dalam perilaku kaum Arab, pengaruh ini tentunya mentransformasi kepada perubahan pandangan hidup dan keyakinan terhadap berhala kepada Tuhan yang satu yakni, Allah SWT. Kemudian pandangan tersebut mengarahkan kemajuan kepada kemajuan dalam bidang-bidang tertentu, seperti, ekonomi, budaya, politik, yang berimbas kepada terciptanya keadilan, kebersamaan yang humanis. Kehadiran Islam adalah untuk perubahan *status quo*, mengentaskan kelompok yang tertindas dan di eksploitasi. Menurut Maulana Sayyid Abul A'la Maududi (1903-1979), kepemimpinan dalam masyarakat bertanggung jawab atas membaiknya atau memburuknya keadaan masyarakat;

“Tujuan gerakan Islam ialah Revolusi dalam kepemimpinan yang telah memberontak melawan Allah dari bimbingan-Nya dan yang bertanggung jawab atas penderitaan bangsa manusia harus diganti dengan kepemimpinan yang sadar akan Allah, jujur dan patuh setia kepada bimbingan Ilahi. Apabila kekuasaan dan kepemimpinan diserahkan kepada orang-orang yang takut akan Allah, masyarakat berjalan dalam jalan yang benar, dan bahkan orang-orang jahat harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Kebaikan tumbuh berkembang, dan kejahatan-kejahatan, jika tidak tercerabut seluruhnya, dapat dicekal”.⁷⁵

Islam adalah agama yang menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi struktur yang menindas dimanapun. Islam pada dasarnya adalah ajaran persaudaraan yang universal, kesetaraan, keadilan sosial. Islam menekankan kesatuan manusia sebagaimana yang ditegaskan dalam al Qur'an;

Artinya: "Hai manusia! Kami ciptakan kamu dan laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui".⁷⁶

Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Tidak hanya kesalehan ritual tetapi kesalehan sosial. “Berbuat adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa”.⁷⁷

Penekanan ajaran Islam pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dan penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin, sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur'an, “mereka itu adalah pemimpin pewaris dunia”.⁷⁸ Al Qur'an juga memerintahkan orang-orang yang berlainan untuk berjuang membebaskan kelompok yang lemah dan tertindas.

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, Tuhan kami! Keluarkanlah kami dan kota ini yang penduduknya berbuat dzalim. Benilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu”.⁷⁹

Seluruh aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan kedalam ‘jaringan relasional Islam’. Jaringan ini dapat diderivikasi dan pandangan dunia tauhid, yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan keduniawian, spritual dan material, sosial dan individual.

Fakta bahwa Islam lebih dan sekedar agama formal, tetapi juga risalah agung bagi tranformasi sosial dan tantangan kepentingan-kepentingan pribadi, dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat al Qur'an shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat. Artinya, bahwa sebagai agama banyak memberi tekanan pada pentingnya dimensi sosial. Dan zakat, dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan pada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak, hutang mereka yang berhutang, dan memberikan kemudahan bagi Ibn al-Sabil.

Kemudian kita akan menguji jaringan relasional Islam itu melalui ibadah (yaitu lima pilar kewajiban Islam) yang diatur oleh Syari'ah Islam, yakni Syahadat, Shalat, Shaum, Zakat dan Haji. Dalam hal ini Hanafi menginterpretasikan kelima pilar kewajiban Islam yang membebaskan sebagai berikut:

1. *Syahadah*, adalah persaksian seorang muslim. Kesaksian “tidak ada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang Esa, dan Muhammad adalah Rasul Allah “. Adalah kewajiban yang paling inti dalam Islam. Pada penggalan pertama, Politeisme di ingkari dan ke-Esaan Tuhan di kukuhkan. Pada permulaan syahadah, muslim menyatakan tauhid, yang merupakan basis Islam. Pada penggalan kedua mengakui bahwa al Qur'an

- diturunkan oleh Tuhan kepada manusia melalui Muhammad. Dalam bagian ini, kesaksian sebuah bentuk jaringan relasional Islam yang sempurna, karena firman Allah adalah abadi dan universal. Keempat ibadah berikutnya dilandasi oleh pandangan dunia yang saling berkaitan.⁸⁰
2. *Shalat*, adalah dialog spritual langsung manusia dengan Tuhan. Dalam perhubungan ini, tampaknya hanya aspek spritualnya yang ditekankan. Tetapi shalat yang diatur oleh syari'ah, tidak terbatas pada aspek spritual. Inisalnya, raka'at (gerakan shalat), adalah latihan fisik. Lurus menghadap kiblat, dan tepat waktu, melatih solidaritas yang tak terlihat dalam kehidupan muslim, dan semuanya menyatukan muslim secara simbolik. Wudhu' dan Ghusl tidak hanya menyangkut pembersihan spritual melainkan latihan bagi kebersihan badan.⁸¹
 3. *Shaum*, firman Allah "Hai orang-orang yang iman, diwajibkan kepadamu puasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu semua bertaqwa".⁸² Hal ini merupakan aspek mentalitas dalam puasa, tetapi metode berpuasa itu sendiri melatih solidaritas sosial, dalam hal ikut merasakan penderitaan orang-orang yang kelaparan. Seluruh muslim berpartisipasi secara langsung pada puasa ini secara serentak. ini juga merupakan gerakan sosial, dan juga menyatukan muslim secara simbolik.⁸³
 4. *Zakat*, al Qur'an menegaskan shadaqah adalah untuk kaum miskin dan fakir, para anjal, orang-orang mu'alaf para penanggung hutang, sabilillah dan ibnusabil.⁸⁴ Merupakan penekanan aspek sosial. Al Qur'an juga menegaskan aspek spritual.⁸⁵ Ketika fingsi zakat efektif dalam masyarakat Islam, sudah barang tentu, ia akan mencakup aspek ekonomis.
 5. *Hajji*, firman Allah "Haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke baitullah.⁸⁶ Muslim melaksanakan kewajibannya dengan aksi nyata baik secara individu maupun social. Dalam Islam, haji dilakukan pada bulan Zulhijjah (Bulan kedua belas dalam kalender Islam). Haji dilakukan setiap tahun dalam rangka mengkaji masalah-masalah penting mereka. Dalam Islam haji menjadi sebuah peristiwa konferensi.⁸⁷

Jelaslah Islam, sebagai sebuah agama mengimplikasikan pembebasan manusia dan segala bentuk penindasan, eksploitasi, serta ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Oleh karenanya, memahani Islam harus dengan melihat determinisme sejarahnya, agar tidak terjebak kepada pemahaman yang parsial. Istilah ibadah yakni, ibadah mahdah dan sosial, dapat dijalankan secara balanced atau seimbang; sebuah idealitas bagi personifikasi seorang muslim sejati. Watak egaliter Islam sebagai manifestasi agama pembebasan, harus digunakan dalam memahani konsepsi manusia dan realitas.

Menjadi seorang muslim sejati tentulah harus memperhatikan aspek peran manusia di bumi. Dengan demikian kita tidak akan terlepas dan hakekat sebagai manusia, yang harus beribadah kepada Tuhannya dan menjangkau fungsi sosial. Agar tidak terjebak pada salah satu dan kategori ibadah, yakni ekstrinisme ritual⁸⁸ maupun ekstrinisme sosial).⁸⁹

Islam merupakan perpaduan antara aspek spritual dan moral atau hubungan individu dengan penciptanya, tetapi Lebih dan merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan. Sebagaimana yang dijelaskan AliSyari'at

"Islam adalah agama yang realitis dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kesehatan, kemakmuran, kemajuan dan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia. Kaum muslimin menanggung beban tanggung jawab sosial, dan bahkan misi universal, untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan dan kebaikan. Islam adalah agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran din dan pencerahan, menguatkan kepekaan politik, tanggung jawab sosial yang berkait dengan din sendiri, sewaktu kekuatan yang meningkatkan pemikiran dan mendorong kaum tertindas agar memberontak dan menghadirkan di medan perang spirit keimanan, harapan dan keberanian".⁹⁰

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa Islam adalah Aqidah revolusioner yang aktif, merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dan perbudakan manusia.⁹¹ Teologi Islam bagi Hasan Hanafi, di zaman modern sekarang hendaknya memfungsikan kembali ilmu "Ushuluddin" untuk memerangi kebodohan, kemunduran dan keterbelakangan umat terutama kelompok ekonomis lemah dalam strata sosial masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi mereka dan fase sejarah menuju fase lain. Dari stagnan menjadi dinamis, dan turun kebawah menjadi maju dalam sejarah.⁹²

Ilmu Ushuluddin, juga berfungsi menyadarkan masyarakat, dengan menjadikan aqidah yang bergerak dan tauhid yang hidup. Tauhid dan masyarakat adalah dua wajah dalam satu kesatuan, aqidah dan partai mencerinkan

teoritis dan praktis, keduanya menghimpun keimanan dan keyakinan.⁹³ Lebih lanjut Hasan Hanafi, perlunya menghimpun kembali tiga elemen yang hilang pada din umat Islam yakni, Ruang sebagai alam, Waktu sebagai sejarah, dan Tauhid sebagai pandangan Dunia (welthanchauung).⁹⁴

Dengan analisis imperaktif (mengajak), bergerak dan pernyataan keimanan menu revolusi dipandang perlu dalam kerangka kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang di dunia modern. Sejalan dengan perkembangannya, struktur teologi yang diwariskan merefleksikan struktur kekuasaan umum di dalam masyarakat muslim dan mendukung yang kuat melawan yang lemah, cut melawan massa. Dalam konteks ini aspirasi massa perlu dibela dengan cara mendidik mereka dalam sistem oposisi. Tetapi oposisi yang ditawarkan adalah oposisi yang datang secara terbuka dan dalam. Oposisi ini bergerak secara resini dengan munggunakan jalur keamanan seperti ceramah, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan, memiliki jalan lainpenolong dalam pengadilan melawan kekuasaan politik tertinggi dalam negara. Suatu rancangan revolusioner Islam yang dapat disepakati melalui konsensus komunitas, yang mengatasi perbedaan di dalam kerangka teoritis dan sistem kepercayaan doktrinal guna membantu semua masyarakat tradisional berubah dan dokma ke revolusi.⁹⁵

Penafsiran kembali terhadap doktnin Islam oleh Hasan 1-lanafi bertujuan;

“Tujuan kontruksi barn sistem-kepercayaan tradisional ini bukanlah untuk mencapai kehidupan abadi dengan mengetahui kebenaran, tetapi untuk memperoleh keberhasilan di dunia dengan memenuhi harapan dunia muslim akan kebebasan, kemerdekaan, keadilan, persamaan sosial, reunifikasi, identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Oleh karena itu teologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sanpt penting karena merupakan analisis teoritis atas tindakan”.⁹⁶

Dengan demikian membenarkan aqidah bukan dengan pemikiran semata melainkan dengan pengalaman empiris. Sebab itu tidak ada “ilmu kalam” atau “teologi” untuk menetapkan kesahihan aqidah, melainkan untuk mendorong gerakan perlawanan masyarakat terhadap penindasan.

Menyikapi Tantangan (Eksternal) Dan Internal Islam

Tantangan Eksternal Islam

Seiring memudarnya kekuatan penjajah, sebuah kekuatan yang mungkin Barat melecehkan kebudayaan lain, ketertarikan pada Islam akhirakhir ini mulal bangkit, dan pengaruh ekonoini negara-negara Islam yang kaya akan ininyak untuk pertama kalinya dalam 250 tahun telah memberikan sebuah motif praktis untuk berusaha memahaini dunia Islam.⁹⁷

Rasionalisme yang diadopsi Barat yang bersumber dan filsafat Aristoteles, yang membentuk bangsa Barat sebagai manusia yang aktif, bersemangat, dan tidak pemah kendor. Bangsa Barat berusaha keras mengubah dunia menjadi tempat yang semakin layak dihuni. Manusia sangat terlibat dalam menentukan masa depannya, dan selama berabad-abad mereka berjuang melawan kebodohan, keiniskinan, penderitaan dan penyakit, sehingga terbentuklah masyarakat Barat seperti saat ini; kuat, sehat, cerdas dan sejahtera.⁹⁸

Setelah keruntuhan kekuatan komunis, Islam menjadi kekuatan baru yang menjadi ancaman Barat. Islam adalah kekuatan yang membangkang terhadap konsep sekulerisme yang dibangun oleh Barat selama ini. Gerakan sekulerisme gagal untuk melakukan modernisasi seperti liberalisme, karena mendapat perlawanan yang beragam dan gerakan Islam. Sebetulnya Barat telah mencoba menggunakan berbagai cara untuk mereduksi kekuatan Islam, sejak dan sistem politik, ekonoini, sosial-budaya, dan baru-baru ini muncul istilah “terorisme” pernyataan perang untuk melawan Islam “Fundamentalisme “. Serangan-serangan yang diarahkan kepada kaum fundamentalisme, sama juga berarti dengan perang melawan Islam itu sesungguhnya.

Dua intelektual Amerika, Francis Fukuyama dan Samuel P. Huntington, mengemukakan pandangannya tentang fundamentalisme Islam merupakan;

“Islam satu-satunya peradaban fundamental di dunia yang memungkinkan adanya perdebatan, bahwasanya Ia memiliki beberapa persoalan mendasar dengan modernitas Amerika yang tengah menguasai politik global. Dunia Islam sama sekali berbeda dengan peradaban-peradaban fundamental ekstrem pada beberapa tahun terakhir ini, yang kesemuanya menolak, bukan hanya kebijaksanaan Barat tetapi juga konsep dasar paling asasi bagi modernitas; negara sekuler maka, konflik sekarang bukanlah menggelar perang melawan terorisme. Akan tetapi perang melawan aqidah Islam dan Fundamentalisme-Fasisme Islam yang menolak konsumerisme Barat dan modernitas Barat; sekulerisme Barat dan konsep dasar Kristen (berikanlah inilik Kaisar kepada Kaisar dan inilik Tuhan kepada Tuhan antara agama dan negara).⁹⁹

Invansi Barat-Amerika terhadap dunia Islam memang memiliki misi yang jelas menjauhkan umat Islam dan kesejarahannya, menodai ajaran tauhid yang merupakan sumber kekuatan umat, guna dapat menguasai seluruh kekayaan umat Islam di segala bidang, agar umat Islam menjadi umat yang lemah, kehilangan peradaban, tidak mampu mengadakan perlawanan dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh Barat-Amerika.

Keinginan Barat memusuhi Islam tidak dikarenakan jargon-jargon keagamaan, ritual peribadatan dan ibadah, serta Islam pewaris peradaban besar, lebih dan itu menurut Muhammad Imarah;

- a. Tauhid, yang membuat orang-orang muslim menolak untuk tunduk dan patuh pada semua bentuk tiran (thagut) yang bagian depannya ialah doininasi imperialisme Barat. Gagasan Kebangkitan, Islam bukanlah hanya berarti pembebasan hati dan akal-pemikiran umat Islam dan hegemoni kultural Barat, tetapi juga pembebasan atas tanah-tanah dunia Islam dan sistem iniliterisme Barat, dan pembebasan kebijaksanaan pemerintahan dunia Islam dan sikap mengekor pada sentralisasi Barat. Serta mengembalikan umat Islam pada tempat asalnya, di garda depan berbagai umat dan peradaban.
- b. Islam, menyerukan pada pembebasan kekayaan dunia Islam dan cengkraman kapitalisme Barat yang semakin mengganas.¹⁰⁰

Proyek Hasan Hanafi dimaksudkan untuk merekonstruksi, menyatukan, dan menginterpretasikan seluruh ilmu peradaban Islam berdasarkan kebutuhan modern untuk dijadikan sebagai ideologi manusia, sebab dengan ideologi modern mereka hidup dalam kesempurnaan. Manusia dan sejarah adalah dua dimensi “Warisan” Arab Islam klasik yang tidak tampak karena selama ini terserap dalam wahyu Tuhan, harus dimunculkan sebagai pusat kesadaran modern dalam pandangan dunia Islam. Karena telah direkonstruksi dengan didasarkan pada wahyu, maka menurutnya itu merupakan logika eksistensi.¹⁰¹ Sebagaimana melanjutkan gerakan yang telah di gagas oleh Al-Afghani, mengingatkan kepada kita akan imperialisme iniliter Barat. Pada abad kini, Hasan Hanafi mengingatkan kepada kita akan ancaman imperialisme ekonoini berupa korporasi multi nasional, sekaligus ancaman imperialisme kebudayaan.¹⁰² 65 Guna menghadapi tantangan Barat ini, Hasan Hanafi kemudian menggunkan bahasa “Oksidentalisme” sebagai penyeimbang terhadap “Orientalisme”. Hasan Hanafi bermaksud merekonstruksi warisan kebudayaan Barat yang dicirikan sebagai kebudayaan murni historis, wahyu Tuhan tidak dijadikan sebagai sentral. Juga bertujuan menunjukkan keterbatasan dan kepicikannya menolak klaim tentang universalitas, dan keteladanannya, kemudian mereduksi Eropa dan kebudayaannya, karena menurut Ia menjadi satu-satunya ukuran natural dalam kebudayaan dunia.¹⁰³

Oksidentalisme merupakan sebagai respon Hasan Hanafi, langsung terhadap Imperialisme dan Orientalisme Barat;

“Oksidentalisme adalah suatu bidang pengetahuan yang terdapat di negara-negara dunia ketiga untuk melengkapi proses dekolonisasi. Dekolonisasi iniliter, ekonoini dan politik tidak lengkap tanpa dekolonisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selama negeranegara jajahan sebelum atau sesudah liberalisasi masih merupakan objek penelitian, maka dekolonisasi tidak akan lengkap/semurna. Dekolonisasi tidak akan lengkap kecuali sesudah liberalisasi objek menjadi subjek dan transformasi dan yang diobservasi menjadi yang mengobservasi.¹⁰⁴

Oksidentalisme adalah lawan dan Orientalisme. Jika Orientalisme melihat Islam dan kacamata Barat, maka Oksidentalisme justru sebaliknya, melihat Barat dan kacamata Timur. Misi oksidentalisme adalah mengurai dan menetralkan distorsi sejarah antara Timur dan Barat, dan mencoba meletakkan kembali peradaban Barat pada proporsi geografisnya.¹⁰⁵ Oksidentalisme lahir sebagai reaksi dan westernisasi yang kian lama dirasakan dampak dan eksensya. Bukan hanya dalam budaya, berinteraksi dengan dunia luar, lebih dan itu telah menjalar kepada praktik rutinitas kehidupan seharian. Baik berpola tingkah, berkreasi maupun dalam berbicara. Berpakalan juga tampak rapi kalau berpakaian ala Barat. Kecenderungan terhadap Barat juga semakin tampak seperti terlihat begitu ramainya orang-orang yang nekat meninggalkan tanah air tercinta untuk mengadu nasib ke negara yang diharapkan bisa menjanjikan kebahagiaan, kedamaian, kemapanan, dan ilusi-ilusi lainnya.¹⁰⁶ Merupakan suatu tantangan bagi umat sekarang untuk dapat menjaga identitas tanpa terjebak pada sikap eksklusifisme, mengikuti perkembangan masa tanpa harus masuk pada kubangan budaya Iatah.

Konstruksi pemikiran Hasan Hanafi, sebagaimana dalam Kin Islam merupakan gagasan untuk menghadapi problematika zaman modern sat ini. seperti, Imperialisme, Zionisme, dan Kapitalisme, yang merupakan ancaman eksternal; sedangkan kern iskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang merupakan ancaman internal.

Pertama, Imperialisme merupakan problem yang dihadapi oleh dunia Islam. Bentuknya bervariasi yang pada akhirnya menjadi suatu “perang salib” baru. Dalam bidang ekonomi ia muncul dalam bentuk korporasi multinasional. Pada sektor kultural imperialisme muncul dalam bentuk westernisasi yang disebut sebagai upaya pembunuhan terhadap semangat kreatifitas, bangga dan mencabut mereka dan akar-akar kesejarahan. Dalam bidang militer, imperialisme mwujud diii dalam bentuk pangkalan militer yang hadir di seluruh dunia Arab dan Maroko sampai Arab bagian Timur. Barat berhasrat menihilkan bangsa-bangsa dan sumber kekuatan historisnya yang pokok, sehingga kemampuan kratifitas terpangkas dan validitas kebudayaan di transformasikan menjadi museum yang hanya menjadi objek studi antropologi. Imperialisme kontemporer menghendaki stabilitas di dunia Islam agar dominasi kekuasaannya tetap terjamin di masa mendatang. Dengan membangun citra buruk gerakan pembebasan di dunia Islam.¹⁰⁷

Kedua, Zionisme menjadi ancaman laten bagi Islam dan kaum muslimin. Ambisinya bukan saja pembebasan palistina, tetapi telah merambah kenegeri-negeni sekitarnya, hampir menguasai seluruh bumi. Lebih dan itu, zionisme juga menyebarkan pemikiran-pemikiran kepada intelektual Islam untuk melemahkan mereka. Dengan demikian zionisme dapat menjadi patron modernitas, yang mengubah kebodohan, padang tandus, keterbelakangan, kemalasan menjadi ilmu pengetahuan, bumi hijau, keberbudayaan dan aktivitas.¹⁰⁸

Ketiga, Kapitalisme yang dibangun di atas dasar ekonomi bebas, yang diikuti dengan persaingan bebas, laba, rente dan nba. Kapitalisme mi di samping mendatangkan dampak penindasan, ia juga turut andil dalam menumbuhkan nilai-nilai destruktif dan hedonisme utilitarian. Penciptaan klas-kias dalam masyarakat sosial dan pemusatan otoritas ditangan pemilik modal.¹⁰⁹ Kapitalisme merupakan fase awal kolonialisme yang mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memperoleh bahan baku mentah. Inilah proses dominasi manusia dengan segenap teori perubahan social yang terjadi ratusan tahun. Dalam perkembangan fase kedua Kapitalisme menjelma menjadi bahasa Developmentalisme, merupakan doktrin kebijakan Barat.

Diskursus developmentalisme muncul pada tahun 1949, pada saat Presiden Harry S. Truman mengumumkan kebijakan pemerintahnya, dan sejak itu ia telah resmi menjadi bahasa dab doktrin kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Developmentalisme dilontarkan dalam era perang dingin untuk membendung sosialisme, sehingga ia merupakan bungkus barn dan kapitalisme.¹¹⁰

Kemudian perkembangan fase ketiga, kapitalisme berubah wujud menjadi Globalisasi. Istilah Globalisasi sesungguhnya secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonominasional bangsa-bangsa ke dalam suatu system ekonomi global. Jika ditinjau dan sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi padadasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, kelanjutan kolonialisme dan developmentalisme sebelumnya, yang secara teoritis telah dikembangkan oleh Adam Smith.¹¹¹

Hal mi merupakan krisis pembangunan di negara dunia ketiga yang pada dasarnya adalah bagian dan krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain, yang sudah berusia ratusan tahun.

Strategi perlawanan yang dilakukan oleh Hasan Hanafi terhadap musuh eksternal Islam, menolak seleuruh bentuk penguasaan atas umat Islam dan segala hal, ekonomi, politik, kebudayaan, spritual dan kekayaan alam yang dimiliki umat Islam.

Tantangan Internal Islam

Kemudian keprihatinan Hasan Hanafi atas kondisi umat Islam; ironis bahwa dalam teks al Qur’an kita adalah umat yang satu, tetapi dalam realitasnya terdapat kesenjangan dimana kita terbelah menjadi dua, umat miskin dan umat kaya. Kenyataan mi musti cepat diperbaiki, Hasan Hanafi menyarankan bahwa yang terpenting adalah mengambil hak-hak kaum miskin dan orang kaya sebagaimana yang diperintahkan dalam al Qur’an.¹¹²

Lebih lanjut Hasan Hanafi menegaskan tentang keterbelakangan umat Is lam tidak hanya kekurangan sumberdaya pembangunan atau keseimbangan pembangunan, melainkan keterbelakangan menyeluruh, baik dalam struktur sosial atau dalam pandangan dunia bangsa. Inilah keterbelakangan kemanusiaan, yang tercermin pada mundurnya tingkat kesejahteraan, dominannya kebodohan, buta huruf, penyakit, sandang pangan dan papan, sarana kebutuhan hidup lainnya. Yang paling berbahaya adalah keterbelakangan budaya dalam kaitannya dengan pandangan dunia manusia, perilaku bangsa dan dalam sistem sosial serta ekonomi.¹¹³

Inilah krisis nilai yang melanda dunia ketiga, memiliki tipe dan alasan yang berbeda. Krisis nilai harus diatasi dengan peralihan dan kondisi keterbelakangan menuju kemajuan dalam arti global. Untuk mengatasi hal tersebut Hasan Hanafi menawarkan solusi alternatif terhadap dunia ketiga, yakni;

1. Dari tradisi ke modernisme

Bagi dunia ketiga, modernisasi merupakan tujuan nasional yang utama karena kebanyakan masyarakat masih tradisional. Tradisional merupakan pertahanan diri terhadap pengaruh negara maju dan model modernisasi yang ditempuh. Ia menjadi tujuan itu sendiri, bukan sarana untuk mencapai sesuatu yang lain yakni, kemajuan. Masyarakat tradisional untuk mendapatkan ilmu bertentangan dengan akal dan sains, melalui tahayul, ramalan, mitos-mitos yang irasional. Predestinasi fatalisme, dan absolutisme bertentangan dengan kebebasan dan tanggungjawab manusia. Theos (Tuhan) akan lebih menonjol daripada antropos (manusia). Namun penolakan terhadap tradisi untuk mencapai modernisme yang terencana, juga akan menghasilkan stagnasi total. Kebangkitan tradisional merupakan pertahanan diri. Konservatisme dan sekulenisme merupakan wujud knisis nilai sebagai akibat perubahan sosial yang kurang memperhatikan aspek kontinuitas.¹¹⁴

2. Dari westernisasi ke kreatifitas mandiri

Bagi dunia ketiga, yang berkembang adalah hegemoni Barat, westernisasi menjadi sebuah bentuk alienasi. dunia ketiga mengalami dua masa modern melalui dua proses, yaitu kolonialisasi dan kemerdekaan yang dicapai lewat perjuangan nasional. Pembangunan di dunia ketiga dilakukan melalui bantuan, pengetahuan dan norma Barat. Dunia Barat memproduksi dan dunia ketiga mengkonsumsi. Karena percepatan produksi jauh lebih tinggi dan pada konsumsi, penyebab kesenjangan makin melebar. Knisis nyata yakni, “krisis identitas”, disebabkan oleh keinginan untuk menjalankan pembangunan model Barat, mengejar dan mempercepatnya, hingga kehilangan titik berangkatnya sendiri, teralienasi dan kemudian muncul knisis otentisitas.¹¹⁵

Respon Islam adalah pemeliharaan identitas. Transfer pengetahuan didudukkan hanya sebagai sarana menghasilkan pengetahuan. Penerjemahan pengetahuan menuju penciptaan ilmu pengetahuan, dan asimilasi terhadap budaya lain menuju kritik terhadapnya, dan pengenalan terhadap sistem secara utuh menuju penolakan penuh. Otentisitas, kreativitas, dan orijinalitas diri dapat mengurangi peniruan terhadap budaya lain hingga batas yang wajar, sehingga bisa kembali kepada alamnya sendiri, yakni batas-batas geografis untuk menyelamatkan sejarah.¹¹⁶

3. Dari keterbelakangan ke kemajuan

Barat di dunia ketiga melakukan modernisasi dan pembangunan infra-struktur negara tanpa memperhatikan budaya masyarakat, kebiasaankebiasaan, dan kondisi lokal. Di negara terbelakang, lebih efektif melakukan perubahan supra-struktur daripada infra-struktur. Untuk mengubah masyarakat Arab, Islam terlebih dahulu melakukan perubahan pada wilayah doktrin dan gagasan. Karena itu, respon Islam terhadap krisis pembangunan adalah mengeliminasi proses akultural yang dibarengi “rekayasa manusia” dan mengatasi seluruh problem keterbelakangan dengan sarana-sarana yang bersifat endogenis.. Misalnya, problem kesenjangan dan keadilan sosial yang menuntut redistribusi kekayaan nasional sesuai dengan jasa/kerja, tidak bisa diatasi dengan ideologi sosialisme Barat. Masyarakat tradisional secara alami dan kultural masih bersifat sosialis, manusia untuk semua dan semua untuk manusia. Solidaritas dan pembagian kekayaan merupakan bagian dan adat dan kebiasaan sehari-hari. Semua itu hampir-hampir merupakan tuntutankepercayaan. Problem peningkatan produksi dibidang pertanian maupun industri bisa dipecahkan dengan memanfaatkan elemen-elemen endogenis yang berasal dan sistem kepercayaan dan budaya masyarakat. Tuhan dan tanah tenikat erat dalam budaya Asia dan Afrika. Wahyu Tuhan bagi orang-orang Afrika dan Asia, yang membenikan inspirasi kepada mereka untuk berbicara kebenaran, jauh lebih efektif dibanding liberalisme sebagai ideologi sekuler Barat. Problem buta huruf dan kebodohan tidak cukup diatasi dengan kelas-kelas pelatihan, membangun sekolah modern ataupun mendatangkan tenaga ahli dan luar negeri, melainkan juga melalui masjid-masjid, guru-guru agama.¹¹⁷ Teknologi, ilmu dan manajemen memang telah membawa manusia kepada kemajuan, tetapi belum mampu memberikan kebahagiaan. Perang terjadi akibat teknologi senjata yang dominan, kekuasaan pasar dikarenakan penguasaan ilmu, dan kesenjangan akibat manajemen yang timpang, semuanya tanpa iman.

4. Dari eurosentrisme ke sejarah dunia ketiga

Terdapat krisis yang nyata di semua budaya di dunia ketiga yang disebabkan penulisan sejarah manusia yang tidak adil. Selama masa modern, eropa menjadi pusat dunia dan kiblat. Semua budaya lain berada di pinggiran. Keadaan ini melahirkan superioritas kompleks bagi Barat, dan inferioritas kompleks bagi dunia ketiga. Barat membuat citra-diri sebagai budaya asli dan tak pernah ada sebelumnya, yaitu satu-satunya budaya yang didasarkan pada akal dan sains, waktu dalam sejarah, manusia dan alam. Budaya barat diizinkan jadi model untuk ditiru budaya.

Kesimpulan

Hasan Hanafi adalah seorang filosof dan teolog kontemporer Mesir. Sebagai seorang pemikir ia aktif terlibat dalam dunia akademik serta keorganisasian masyarakat. Perkembangan pemikiran Hasan Hanafi, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik yang panjang serta gerak intelektual di Mesir dan di Perancis.

Gagasan mengenai teologi pembebasan yang bersumber pada doktrin utama Islam yakni *Tauhid*. Rekonstruksi pemahaman terhadap Tauhid, diharapkan dapat menyikapi masalah yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat Dunia Ketiga (Asia-Afrika), yang didominasi umat Islam. Hanafi menggunakan dimensi revolusi gerakan yang diambil dari khazanah keilmuan Islam. Sebagaimana yang ia lakukan terhadap kritik tradisi keilmuan klasik, kritik terhadap tradisi keilmuan Barat, dan kritik terhadap tradisi keilmuan masa kini. Rekonstruksi tradisi keilmuan Islam, agar berguna bagi kelanjutan untuk mempertahankan umat Islam dari eksploitasi, diskriminasi, dan mengembalikan kekayaan sejarah juga kekayaan alam yang dimiliki umat Islam.

Selain itu juga untuk menghadang ancaman-ancaman eksternal berupa imperialisme, kapitalisme dan zionisme sedangkan ancaman dari internal berupa, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pembahasan mengenai pemikiran Hasan Hanafi ini, yang mengaitkan antara keimanan dengan tindakan nyata. Menurunkan Tuhan ke Bumi atau merupakan aplikasi nyata dan sikap keberagamaan kepada sikap pembelaan dan pembebasan umat. Dilihat dan uraian diatas dengan jelas bahwa rekonstruksi yang dilakukan Hasan Hanafi menunjukkan penalaran yang sangat tinggi. Pemikiran ini tampaknya lahir dan kesadaran yang sangat penuh atas posisi kaum muslimin yang sedang terbelakang, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan.

Sebagai cendekiawan, Hasan Hanafi berusaha menawarkan suatu bentuk transformasi pengetahuan yang diperolehnya sebagai akibat dari interaksi akademis yang cukup dalam antara wilayah internal timur Hasan Hanafi dengan tradisi intelektual Barat. Dengan berani Hasan Hanafi, mengadopsi tradisi filsafat materialisme-dialektis, yang dalam dunia Islam dianggap sebagai ancaman bagi keberhasilan kehidupan spiritual. Namun demikian, Hasan Hanafi tidak semata-mata memakai analisa filsafat materialisme. Ia juga menggunakan analisis kesejarahan dunia Islam, sehingga secara jujur dapat menangkap fakta-fakta dan relasinya untuk melakukan rekonstruksi.

Tampak dengan jelas, bahwa Hasan Hanafi sangat kental keterpengaruhannya dengan tradisi pemikiran Barat. Hal ini wajar terjadi, seperti bisa dijumpai pada gagasannya sendiri tentang "Oksidentalisme". Penggunaan tradisi filsafat Barat ini, selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk mengoreksi dan mengkritisi kelemahan Barat. Bagi Hasan Hanafi, tantangan Umat Islam adalah bagaimana mengembangkan dunia Islam melalui tradisi-tradisinya sendiri, yang meliputi aqidah, dan tidak melalui ideologi-ideologi yang sekuler seperti Marxisme, Sosialisme, Nasionalisme, Liberalisme dan sebagainya. Islam bukan berarti ketundukan atau penghambaan melainkan lebih solusi transendensi, yakni sebuah struktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tatanan sosial dan untuk kemajuan dalam sejarah.

Endnote

¹ Mansour Faqih; *Jalan lain, manifesto intelektual organik*, (Yogyakarta, Insist, 2002), hal. 141-142

² "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk seluruh manusia, karena kamu menyuruh mengerjakan kebajikan dan melarang kemungkaran, dan beriman kepada Allah (Qs. 3: 110)

³ "Sesungguhnya umat-mu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu karena itu, hendaklah kamu mengabdikan kepada-Ku (Qs. 21: 92)

⁴ Hasan Hanafi; *Min al-Aqidah ila al-Tsawah al-Muqaddimat al-Na-Zhariyah*, Terj. Dari Aqidah ke revolusi; sikap kita terhadap tradisi klasik, (Jakarta: Wakap Paramadina, 2003) hal. xx-xxi

⁵ *Ibid.*, hal. xxxi

⁶ Ahmad Fuad Fanani; *Islam mazhab kritis; menggagas keberagamaan liberatif*, (Jakarta: Kompas, 2004) hal. ix

⁷ Zuhairi Misrawi, Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif; memahami Islam sebagai ajaran rahmat*, (Jakarta: LSIP, 2004), hal. 79

⁸ *Ibid.*, hal 11

⁹ Suharsono; *Jihad Gerakan Intelektual, mengubah langgam doktrinal menuju bahasa konsep*, (Kreasi wacana, Yogyakarta, 2005), hal. 2.

¹⁰ Al-Syahrastani; *Al-Milal wa Al-Nihal, Aliran-Aliran Teologi dalam Islam (Muslim Sect and Divisions: The Section on Muslim Sect in Kigab Al-Milal wa A l-Nihal)*, Terj. Syuaidi Asy'ari, Bandung, PT, Mizan Pustaka, 2004, hal. 34-35.

¹¹ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (syarikat, Yogyakarta, 2003), hal. 1.

¹² *Ibid.*, hal. 1-2.

¹³ *Ibid.*, Hal. 2-3

¹⁴ Al-Syahrastani, *Op-Cit*, hal. 36.

¹⁵ Al-Qur'an; 21:92.

¹⁶ Al-Qur'an; 28: 107

¹⁷ Al-Qur'an; 28: 77

¹⁸ A-Qur'an; 33: 40

¹⁹ Prof. Dr. Musa Asy'arie; *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hal. 180-181.

²⁰ *Ibid.* hal. 181-182

²¹ *Ibid.* hal. 182

²² “*Tauhid*” secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tiada Tuhan selain Allah” dan “Muhammad hamba dan Rasul Allah”. Yang termanifestasikan dalam dua kalimat syahadat. Pernyataan yang singkat tetapi mengandung makna yang agung paling kaya dalam seluruh khazanah Islam, dalam; Ismail Raji alFaruqi; *Tauhid (Tawhid; its implication for Thought and Life)*, Bandung, Pustaka, 1982, hal. 9. Hasan Hanafi membagi pada dua sisi; Tauhid ucapan dan tauhid tindakan. Kalimat syahadat yang pertama, “Tiada Tuhan selain Allah”, mengandung dua persoalan pokok. Pertama, peniadaan, yaitu pernyataan “tiada Tuhan”, dan kedua penetapan yaitu ungkapan “kecuali Allah”. Tauhid itu pun mengandung dua tindakan. Tindakan yang bersifat meniadakan, didalamnya bekerja perasaan yang fungsional dan praktis didalangi meniadakan segala bentuk penuhanan modern yang menimbulkan krisis. Kedua, tindakan yang bersifat penetapan. Didalamnya diletakkan perasaan yang kokoh tentang cita-cita ideal yang bernilai tinggi, prinsip tunggal, bersifat umum dan menyeluruh. Kalimat syahadat yang kedua; “bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah”, hanyalah merupakan pernyataan tentang kesempurnaan wahyu dan berakhimya kenabian. Tahapan akhir dan kalimat syahadat yang kedua ini terwujud didalam sebuah sistem dan terbentuk dalam sebuah negara. Dan, tidak mungkin kembali kepada tahapan pertama, karena sejarah tidak pernah kembali kebelakang. Kemajuan merupakan substansi kesadaran kemanusiaan, dinainika sejarah, dan gerak lerkembangan.

²³ Al Qur'an; Al-Anbiya: 105..

²⁴ A1-Qur'an; A1-Hajj: 40

²⁵ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta, LKIS, 1988), hal. 72

²⁶ Hasan Hanafi; *IslamologiI; dari Teologi statis Ke Anarkis*, Yogyakarta, LKIS, 2003, hal. 1

²⁷ Hasan Hanafi, *Dan Aqidah Ke Revolusi, Sikap kita terhadap tradisi klasik*, (Jakarta, Paramadina, 2003), hal. 2.

²⁸ *Ibid.* hal. 3.

²⁹ *Ibid.* hal. 3.

³⁰ *Ibid.*, hal. 5.

³¹ *Ibid.*, hal.6.

³² *Ibid.* hal. 6.

³³ *Ibid.* hal. 6

³⁴ *Ibid.* hal. 6

³⁵ *Ibid.* hal. 7

³⁶ *Ibid.* hal. 7

³⁷ *Ibid.* hal. 7

³⁸ *Ibid.* hal. 8

³⁹ Hasan Hanafi, *IslamologiI; dari Teologi statis Ke Anarkis*, *Op-Cit.* hal. 2

⁴⁰ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*, *Op-C it.* hal. 9.

⁴¹ *Ibid.* hal. 9

⁴² *Ibid.* hal. 10.

⁴³ *Ibid.* hal. 10

⁴⁴ *Masyarakat Jahillyyah*, menurut Sayyid Qutb adalah masyarakat yang didalamnya, tidak diterapkan ajaran Islam, tidak diperintah oleh aqidah, persepsi, nilai, neraca, system, syari'at, moral, seth perilaku Islam, diperintah oleh pemimpin yang fasik jauh dan ketentuan wahyu Allah, meimpin dengan hawa nafsunya, dalam, K. Salim Bahnasawi; *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb, menuju pembaharuan gerakan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2003), hal. 55.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 11.

⁴⁶ *Al-Kitab*, pada hakekatnya adalah akumulasi dan posisi-posisi yang terjadi pada realitas Islam, yang menuntut adanya solusi-penyelesaian. Setiap posisi merepresentasikan setiap zaman dan tempat, oleh karena itu jika realitas itu terulang kembali maka kita menuntut solusi yang sama. Sebagai keistimewaan Al Qur'an sebagai wahyu dalam Islam. Hasan Hanafi; *Islamologi 3, Dari Teosentisme Ke Anarkisme*, (Yogyakarta, LKIS, 2004), hal. 90.

⁴⁷ *As-Sunnah*, adalah akumulasi dan posisi-posisi detail yang didalamnya perilaku manusia di identifikasikan. Di dalamnya kapabilitas manusia muncul sebagai dorongan perilaku, yakni sikap manusia ideal dan pengalaman-pengalaman manusia teladan. Menurut Hasan Hanafi, Inilah pentingnya kita meneladani Sunnah. *Ibid.* hal. 91

⁴⁸ *Ijma'* adalah pengalaman generasi-generasi bangsa dan penumpukannya elemen sejarah dan gerakan sosial. Totalitas bentuk-bentuk tindakan praksis kolektif dan percikan-percikan historis adalah lawan dan fakta-fakta eksploitasi individual, stagnasi ideologis, tekstualitas bahasa, formalitas perundang-undangan, dan religiusitas yang problematik. *Ibid.*, hal. 91.

⁴⁹ Sedangkan *qiyas* merupakan “*kesadaran eidetis*”, menginterpretasikan teks-teks wahyu untuk memahaini dan mencapai maknanya sehingga bisa diarahkan pada kehidupan praksis. *Ibid.*, hal. 91.

⁵⁰ Hasan Hanaf, *Dari Aqidah Ke Revolusi*, *Loc-Cit.* hal. xix.

⁵¹ Kazuo Shimogaki, *Op-Cit.*, hal.95.

⁵² *Ibid.* hal. 95.

⁵³ *Ibid.* hal.96.

⁵⁴ *Ibid.* hal. 96.

⁵⁵ A.H. Ridwan; *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hasan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam*, (Yogyakarta, ITTAQA Press, 1998), hal. 43

⁵⁶ *Ibid.* hal.43.

⁵⁷ Hasan Hanafi; *Islam Wahyu Sekuler*, (Jakarta, Inst@d, 2001), hal. 4-5.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 5-6.

- ⁵⁹ *Ibid.*, hal. 5-6.
- ⁶⁰ *Ibid.*, hal. 5-6.
- ⁶¹ *Ibid.*, hal. 7-8.
- ⁶² *Ibid.*, hal. 8.
- ⁶³ *Ibid.* hal. 8-9
- ⁶⁴ *Ibid.* hal. 9.
- ⁶⁵ *Ibid.* 9-10.
- ⁶⁶ Hal ini juga bisa dilihat dalam, Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, hal. 19-2 1.
- ⁶⁷ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu sekuler, Op-Cit*, hal. 10-11.
- ⁶⁸ *Ibid.*, hal. 11.
- ⁶⁹ *Ibid.*, hal. 11-12.
- ⁷⁰ *Ibid.*, hal. 13
- ⁷¹ *Ibid.*, hal. 13-14.
- ⁷² Michael Amaladoss; *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hal. 217.
- ⁷³ *Ibid.*, hal. 222
- ⁷⁴ Lukman Hakim; *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi Dalam Bingkai Sosialis Religius*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003), hal.35-36.
- ⁷⁵ *Ibid.* hal. 224.
- ⁷⁶ A1-Qur'an; 49:13.
- ⁷⁷ A1-Qur'an; 5: 8.
- ⁷⁸ A1-Qur'an; 28: 5
- ⁷⁹ A1-Qur'an; 4: 75
- ⁸⁰ Kazuo Shimogaki, *Op-Cit.*, hal. 19.
- ⁸¹ *Ibid.*, hal. 19-20.
- ⁸² A1-Qur'an; 2: 183.
- ⁸³ Kazuo Shimogaki, *Op-Cit.*, hal. 20.
- ⁸⁴ A1-Qur'an; 9: 60.
- ⁸⁵ A1-Qur'an; 3: 16/92: 18.
- ⁸⁶ A1-Qur'an;3:97.
- ⁸⁷ Kazuo Shimogaki; *Op-Cit.*, hal. 21.
- ⁸⁸ Perhatian yang cukup kuat terhadap ibadah ritual dan menyampingkan ibadah sosial. Seperti gejala masyarakat kita banyak yang menunaikan ibadah haji sampai lima kali dalam hidupnya agar terlihat terpancang status sosialnya dimasyarakat. Dan pada memberikan sebagian hartanya kepada kaum miskin agar terangkat mantabat dan meningkatkan pendapatan mereka untuk membuka usaha.
- ⁸⁹ Perhatian yang kuat terhadap ibadah sosial dengan meninggalkan ritual, yang path akhirnya aktivitas sosial tanpa muatan spritual.
- ⁹⁰ Eko Supriyadi; *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari 'ati*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hal. 137
- ⁹¹ *Ibid.*, hal. 141.
- ⁹² Hasan Hanafi, *DariAqidah Ke Revolusi, Op-Cit.* hal. 17.
- ⁹³ *Ibid.*, hal. 18
- ⁹⁴ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu sekuler, Op-Cit*, hal. 107.
- ⁹⁵ John L. Esposito dkk; *Tokoh kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta Murai Kencana, 2002), hal. 92.
- ⁹⁶ *Ibid.*, hal. 92
- ⁹⁷ Charles Le Gai Eaton; *Menghampiri Islam, Mata Baru Menumbuhkan Iman-Autentik- Progressif* (Jakarta, Serambi, 2005), hal. 83
- ⁹⁸ Afif Muhammad; *Dari Teologi Ke Ideologi, Telaah Atas Metode Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*, (Bandung, Pena Merah, 2004), hal. 83.
- ⁹⁹ Muhammad Imarah; *Barat Versus Islam, Krilik Di Balik Hegemoni Wacana Barat Atas Islam*, (Yogyakarta, Sajadah, 2005), hal. 13-14. Pernyataan ini dikutip oleh Muhammad Imarah dari News week, yang terbit pada bulan Desember 2001-Februani 2002
- ¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 16
- ¹⁰¹ Issa J. Boullata; *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta, LKiS, 2001), hal. 62.
- ¹⁰² Kazuo shimogaki, *Op-Cit.*, hal. 106.
- ¹⁰³ Issa J. Boullata; *Op-Cit.* hal. 62.
- ¹⁰⁴ John L Esposito, Dkk, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer, Op-Cit.* hal. 94-95.
- ¹⁰⁵ M. Ridwan Hambali; *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, bandung, Inizan, 2001, hal. 230-231.
- ¹⁰⁶ *Ibid.* hal. 231
- ¹⁰⁷ Kazuo Shimogaki, *Op-Cit.* hal. 122-123.
- ¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 125
- ¹⁰⁹ *Ibid.* hal. 123-124.
- ¹¹⁰ Mansour Fakih; *Sesat Pikir Teori Pembangunan...,Op-Cit*, hal. 200.
- ¹¹¹ *Ibid.*, hal. 211
- ¹¹² *Ibid.*, hal. 216
- ¹¹³ *Ibid.*, hal. 128-129.
- ¹¹⁴ Hasan Hanafi; *Cakrawala Baru Peradaban Global, Revolusi Islam unluK Globalisme, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban*, (Prolog; Ulil Abshar abdalla), (Yogyakarta, IRCISoD,2003), hal.106.
- ¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 106-107
- ¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 107
- ¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 108-109

: Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012

